"Membela Para Nabi"

Karena tugas para nabi membimbing manusia kepada kesempurnaan, maka mereka harus bersih dari dosa apa pun. Sebab, jika mereka berbuat kesalahan atau dosa, maka umatnya tidak akan mempercayainya lagi. Konsekwensinya, setiap nabi haruslah *ma'shum* (terjaga dari salah dan dosa) agar umat mempercayai dan mengikutinya.

Dari manakah timbulnya kata *'ishmah* (bebas dosa)?

Alasan apa yang mengharuskan nabi itu berkarakter *'ishmah* (bebas dari dosa)?

Buku kecil ini dengan taqdir Allah akan menjawab beberapa kasus yang dianggap sebagai kesalahan atau dosa para nabi oleh sebagian kaum muslimin.

Selamat membaca!

Diterbitkan Yayasan Islam Al-Baqir
Jalan Cucut 79 Bangil Tilp. (0343) 72277

MEMBELA PARA NABI

Disadur dari "Ishmah Anbiya'
karya: Sheikh Ja'far Subhani

Hasyim Al-Habsyi

MEMBELA PARA NABI

Disadur dari "'Ishmah Anbiya'"
karya Sheikh Ja'far Subhani

Hasyim Al-Habsyi

Yayasan Islam Al-Baqir

Membela Para Nabi

Disadur dari buku berbahasa Arab
Ishmah Anbiya karya Syeikh Ja'far Subhani.
Diterjemahkan oleh: Hasyim Al-Habsyi

Cetakan pertama: Rabiul Awwal 1415 / Agustus 1994
Diterbitkan oleh: Yayasan Islam Al-Baqir
Jalan Cucut 79 Bangil - Tilp./Fax.(0343) 72277
Setting: Zainab Husein
Sampul: M.T. Ali Yahya

ISI BUKU

KATA PENGANTAR

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa nabi yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi alam semesta dengan misinya memaparkan hal-hal yang terjangkau oleh akal kita dan yang tidak terjangkau. Untuk hal yang pertama mungkin kita beranggapan tidak perlu diutus seorang nabi. Sedang yang kedua karena keterbatasan akal dan ilmu pengetahuan manusia menuntut diutusnya seorang nabi yang mampu mengajari hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kita.

Dalam memberitahu hal-hal yang tak terjangkau oleh akal, kita tidak boleh percaya begitu saja terhadap dakwaan seseorang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Untuk meyakini apakah ia seorang nabi atau bukan, kita bisa menilainya dari berbagai segi antara lain:

Pertama, dengan mengamati sejarah hidup orang tersebut. Sebab seorang nabi harus jujur, berakhlak mulia serta terpercaya sejak masa kanak-kanaknya.

Kedua, ditunjuk oleh nabi sebelumnya. Dengan mengabarkan akan diutusnya seorang nabi berikutnya.

Ketiga, dengan meminta mu'jizat dari nabi tersebut.

Ketiga kategori di atas, bisa dijadikan pedoman untuk menilai benar atau tidaknya pengakuan bahwa dirinya seorang nabi.

Selain mengajarkan hal ghaib masih ada beberapa tujuan diutusnya seorang nabi. Tujuan-tujuan itu antara lain:

a. Demi kesempurnaan hujjah Allah swt. kepada manusia ketika mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya di kemudian hari. (Q.S. An-Nisa':165).

b. Untuk menghidupkan kembali jiwa yang telah mati karena terkotori oleh dosa-dosa yang kita lakukan.

Berkata Imam Musa bin Ja'far Ash-Shadiq a.s.: *"Wahai Hisyam! Tidaklah Allah swt. mengutus para nabi dan Rasul-Nya kecuali untuk membangkitkan (menyadarkan) mereka". (Al-Kafi I/26).*

c. Agar menghukumi manusia seadil-adilnya (Q.S. Al-Baqarah: 213, An-Nisa': 105).

d. Untuk membawa manusia dari alam kesyirikan, kebodohan ke alam pencerahan pemikiran. (Q.S. Ibrahim: 1)

Agar tujuan-tujuan di atas terealisasi secara sempurna maka para nabi harus berhiaskan dengan segala sifat yang terpuji. Misanya: jujur, pandai, pemberani, suci dari dosa (*ma'shum*) dlsb.

Dalam buku kecil ini al-faqir hanya akan memaparkan salah satu karakter yang harus disandang nabi yaitu "*Ishmah*" atau "keterjagaan dari dosa". Buku ini lebih bersifat ringkasan dari kajian Syeikh Ja'far Subhani (*Ishmah Al-Ambiya'*) dan disertai pendapat dari beberapa ulama.

Dengan selesainya buku kecil ini, tak lupa *al-faqir* mengucapkan syukur pada Allah swt. serta ucapan terima kasih pada semua pihak yang membantu hingga terselesainya buku ini, khususnya pada M. Taufiq Ali Yahya, serta Syamsul Arif.

Al-Faqir memohon pada Allah swt. agar pahala karya ini dihadiahkan untuk Almarhum Al-Habib Al-Ustadz Husein Al-Habsyi (semoga rahmat Allah selalu tercurah padanya) yang telah membimbing kami, juga kedua orang tua kami, semoga rahmat Allah swt. selalu tercurah pada keduanya.

Akhirnya tegur sapa serta kritik membangun dari Saudara sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga kita termasuk orang-

orang yang mampu mengambil kebenaran tanpa melihat dari siapa datangnya. Firman Allah:

"..... maka berilah kabar gembira pada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi oleh Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S . Al-Zumar: 17-18)

Bangil, 5 Rabiul Awwal 1415
12 Agustus 1994

Penulis

Hasyim Al-Habsyi

*****

MUKADDIMAH

Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan akal, manusia diciptakan Allah swt. demi mencapai kesempurnaannya sendiri. Tentunya pengetahuan tentang standar kesempurnaan manusia itu hanya dimiliki Allah swt. Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia mendapat wahyu dari Penciptanya. Dengan kata lain hanya ada beberapa rasul yang membawa misi Sang Pencipta, sebagai perantara antara makhluk dengan Khaliqnya, sekaligus membimbing manusia mencapai kesempurnaannya. Karena kebijaksanaan (hikmah)-Nya, Allah tidak akan membiarkan makhluk-Nya kebingungan dalam perjalanan menuju kesempurnaan penciptaan dirinya. Karena itu Allah swt.. wajib mengutus nabi.

Karena tugas para nabi membimbing manusia kepada kesempurnaan, maka mereka harus bersih dari dosa apa pun. Sebab, jika mereka berbuat kesalahan atau dosa, maka umatnya tidak akan mempercayainya lagi. Konsekwensinya, setiap nabi haruslah *ma'shum* (terjaga dari salah dan dosa) agar umat mempercayai dan mengikutinya.

Apakah pengertian *ma'shum* itu?

"Ma'shum" atau *"ishmah"* secara linguistik berarti "tercegah, terjaga". Menurut Al-Raghib, *"al-'ashmu"* (العصم)berarti mencegah, berpegang teguh dan memelihara. Sedang *"al-'isham"*(العصام) mempunyai arti sesuatu yang sangat dipegang teguh. Adapun pengertian *'ishmah"* secara semantik (yang dimiliki oleh para nabi) didefinisikan secara berbeda oleh para ulama, antara lain :

1. Pendapat pertama mengatakan: *'ishmah* adalah taufik atau petunjuk yang dapat menyelamatkan manusia jika ditaati, atau keterjagaan seorang manusia dari salah dan dosa, bahkan tidak akan terlintas dalam pikiran atau sekedar wujud dalam bentuk niat berbuat dosa". Sedang *'ishmah* yang mutlak berarti ketidak-terlibatan seseorang dalam kesalahan selama hidupnya.

2. Menurut Syeikh Mufid dalam buku *Syarh 'Aqaid Al-Shaduq* hal.160: "*Ishmah* adalah kemuliaan yang akan diberikan oleh Allah swt. kepada orang yang diketahui akan berpegang teguh dengan *'ishmah*nya".

3. Menurut Sayid Murtadha, *'ishm*ah adalah suatu anugerah Allah swt. yang akan diberikan kepada orang-orang yang telah diketahui akan meninggalkan perbuatan yang jelek secara sadar (tidak terpaksa)".

4. Menurut para teolog: 'ishmah adalah anuge-

rah Allah yang akan diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih, yang mempunyai kesiapan dan karakter yang baik untuk menerimanya".

5. Menurut Al-Raghib (Tafsir Al-Mizan yang mengupas ayat kepemimpinan hal.170:) 'ishmah para nabi adalah pemeliharaan Allah bagi mereka dengan sesuatu yang khusus, yaitu kesucian jiwa yang memberikan dukungan dengan mengokoh kan pendirian mereka, kemudian memberikan ketenangan dan memelihara hati mereka serta memberi taufik".

6. Menurut Murtadha Muthahhari: *'ishmah* bukanlah menjaga orang yang terpilih dan tidak memberinya peluang berbuat dosa, yang dengan pengertian ini 'ishmah bukan suatu kemuliaan. Sebaliknya, 'ishmah adalah kondisi ketika manusia tidak melakukan dosa karena keimanannya yang kokoh serta keyakinannya yang sempurna akan akibat suatu perbuatan".

Beliau memberikan contoh, adalah suatu dosa bila seseorang menjatuhkan dirinya dari atap sebuah gedung berlantai empat atau menjatuhkan diri ke dalam api. Kita tidak akan melakukan dosa seperti ini, karena kita menyadari sepenuhnya bahaya yang akan menjadi akibatnya. Kita juga tidak akan menyentuh kawat beraliran listrik yang bisa mengakibatkan kematian, karena kita sadar

akan akibatnya, berbeda dengan anak kecil yang tanpa ragu menyentuh api karena tidak menyadari bahayanya.

7. Ada yang berpendapat bahwa *'ishmah* adalah anugerah Allah swt. yang akan diberikan kepada orang-orang yang telah siap untuk menerimanya. Kesiapan ini mengandung dua pengertian:

Pertama, kesiapan internal.

Kedua, kesiapan eksternal.

8. Ada yang berpendapat bahwa *'ishmah* itu dapat diperoleh dengan tiga cara :

a. Dari tingkat ketakwaan yang tinggi yang dengannya seseorang tidak akan malakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt..

b. Dengan ilmu yang bisa mengetahui secara pasti akibat buruk dari maksiat dan dosa. Allah swt. berfirman :

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanan (Q.S. Al-Takatsur: 5-6)".

Pendapat ini didukung oleh keterangan Jamaluddin Al-Miqdad bin Abdullah Al-Asadiy Al-Hilliy, bahwa: "Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *'ismah* adalah bakat pribadi yang dapat

mencegah penyandangnya untuk berbuat kejelekan, meskipun berpotensi untuk melakukannya. Bakat ini diperoleh karena adanya ilmu yang pasti tentang akibat buruk dari maksiat serta akibat baik dari ketaatan. Penjagaan diri secara kontinyu, ditambah ilmu yang pasti (tentang akibat buruk maksiat dan akibat baik ketaatan) akan membentuk jiwanya dan kemudian berkembang menjadi karakter.

c. Jika seorang hamba melihat keagungan Tuhannya, mencintai dan meresapi kebesaran serta kemuliaan-Nya, dia tidak akan menyimpang dari keridhaan-Nya. Imam Ali a.s. berkata:

"Aku menyembah-Mu bukan karena takut neraka-Mu. Aku menyembah-Mu bukan pula karena rakus akan surga-Mu. Tapi aku menyembah-Mu karena aku dapatkan Kau sangat layak untuk disembah".

Dari beberapa pendapat itu dapat disimpulkan bahwa *'ishmah* merupakan tambahan kemuliaan bagi si penerima. Artinya, si penerima *'ishmah* itu memang sudah menghiasi dirinya sejak dini sekali dengan sifat-sifat yang baik sehingga menjadikannya layak menerima *'ishmah* tersebut.

Selain itu *'ismah* tidak menghilangkan "ikhtiar". Artinya, si penerima masih memiliki potensi untuk melakukan kejelekan, hanya saja

ketaqwaannya yang tinggi, serta ilmu yang diyakini akan akibat buruk dari maksiat dan akibat baik dari taat, dan karena kecintaannya yang tinggi kepada Allah swt. telah mencegahnya dari berbuat hal-hal yang bisa merusak *'ishmah*nya itu.

Dari manakah timbulnya kata *'ishmah* ?

Kata *'ishmah* bersumber dari Al-Quran yang telah diturunkan kepada Rasulullah sebagai mukjizat sepanjang masa. Ini dapat dibuktikan dengan dalil-dalil :

1. Dalam Surah Al-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa malaikat tidak pernah bermaksiat kepada Allah dan selalu melaksanakan perintah-Nya, yang berarti para malaikat itu terjaga dari kesalahan sepanjang masa.

2. Dalam Surah Fushshilat ayat 42 dan Al-Isra' ayat 9 dijelaskan bahwa Al-Quran tidak mengandung sedikit pun kebatilan dan merupakan petunjuk ke jalan yang benar. Ini mengharuskan Al-Quran terjaga dari segala kesalahan sehingga bisa dijadikan petunjuk ke jalan yang benar. Ini tidak memiliki arti lain kecuali bahwa Al-Quran berpredikat 'ishmah sepanjang masa.

3. Dalam Surah Al-Najm ayat 3-4 dijelaskan bahwa Rasul tidak pernah mengikuti hawa nafsunya dan semua yang beliau ucapkan adalah wa-

hyu. Jika kita meyakini bahwa Allah swt. tidak mungkin salah, tentu nabi-Nya yang merupakan mandataris-Nya di dunia juga tidak boleh salah, yang berarti harus "ma'shum".

Alasan apa yang mengharuskan nabi itu berkarakter *'ishmah*?

Banyak sekali alasan yang mengharuskan seorang nabi itu berkarakter *'ishmah*. Di sini kami hanya akan mengemukakan beberapa alasan saja, antara lain :

1. Sebagaimana diketahui bahwa tugas nabi adalah membimbing manusia menuju kesempurnaan. Jika seorang nabi masih melakukan kesalahan berarti ia juga belum sempurna dan perlu dibimbing. Selain itu, sudah merupakan tabiat manusia untuk cenderung mengikuti orang yang mulia daripada mengikuti orang yang masih mempunyai kekurangan atau yang masih bisa salah.

2. Tujuan nabi diutus adalah agar orang mempercayainya dan mengimani apa yang dibawanya. Jika ia berbuat salah, maka orang akan kebingungan, antara mempercayai dan tidak, bahwa yang dibawa itu salah atau benar. Pada sisi lain mustahil Allah swt. akan membiarkan hamba-Nya dalam keadaan bingung, karena itulah seorang nabi harus *ma'shum* dari salah dan dosa.

3. Jika nabi berbuat salah, maka ia mendapat kecaman dari beberapa ayat, antara lain :

"Dan Aku tidk berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang". (Q.S. Hud: 88)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan". (Q.S. Ash-Shaf: 2-3).

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?." (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Jika nabi saja sudah mendapatkan kecaman bagaimana mungkin manusia akan mau mengikutinya.?

4. Selain itu tugas nabi adalah mendidik manusia dan mensucikan hati mereka. Jika nabinya masih bermaksiat, maka hilanglah kepercayaan manusia untuk menganggapnya sebagai pendidik dan penyuci hati.

5. Thabathabai, ketika mengupas ayat kepemimpinan dalam Tafsir Mizan hal. 46: "Tidak ada keraguan bahwa perintah ketaatan dalam ayat :

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul..." adalah perintah ketaatan yang mutlak tanpa suatu syarat dan batasan apa pun. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saww. tidak memerintah dan melarang sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah. Jika tidak demikian, maka kewajiban taat kepadanya justru akan bertentangan dengan kehendak Allah swt.

Jadi, perintah itu tidak akan sempurna kecuali dengan ke-*ma'shum*an nabi-Nya". Artinya, ketika Allah menyuruh mentaati Rasul-Nya secara mutlak, sedangkan Rasul-Nya melakukan kesalahan, yang muncul adalah dilema, jika kita mengikuti beliau berarti kita ikut salah, jika kita tidak mengikutinya kita berdosa karena tidak mematuhi perintah Allah swt..

6. Murtadha Muthahhari, dalam buku *"Kepemimpinan Islam"* hal.19 menyebutkan:

"*Wala' imamah*" berarti otoritas keagamaan, yaitu suatu posisi yang menjadikan imam sebagai model bagi lainnya, yang harus mengikuti perintahnya. Posisi demikian dengan sendirinya membutuhkan ke*ma'shum*an (infallibility). Posisi ini sama dengan posisi nabi Suci ketika dilukiskan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Imran ayat 31. Ayat-ayat suci Al-Quran mengemukakan bahwa nabi Suci adalah teladan bagi

yang lainnya dan mewajibkan mereka membentuk tingkah lakunya dengan merujuk kepada nya dan mengikuti langkah-langkahnya.

Ini tentunya menjadi bukti ke*ma'shum*annya. Sebaliknya, jika beliau dapat melakukan kesalahan dan dosa maka Allah tidak akan memperkenalkan beliau sebagai pemimpin dan penuntun.

*****

I. Nabi Adam a.s.

Setelah melewati pembahasan mengenai *'ishmah* yang merupakan salah satu karakter yang harus disandang oleh para nabi, selanjutnya kita akan menginjak pembahasan tentang Nabi Adam sebagai Bapak seluruh manusia, yang telah dituduh berbuat dosa karena pelanggarannya saat memakan buah dari pohon yang terlarang. Sebelum kita bahas peristiwa berkenaan dengan itu, kita perlu mengetahui bahwa perintah itu terbagi dalam dua kategori :

1. Perintah *Maulawi*, yaitu perintah yang berhubungan dengan syariat. Di dalamnya terkandung makna dosa dan pahala bagi pelakunya. Balasan perbuatan itu (baik atau jeleknya) ditunda sampai hari kiamat kelak dan dengan pengecualian bagi yang melanggar perintah ini bisa dimaafkan jika ia bertaubat kepada Allah swt., sesuai dengan hadits Nabi saww:

"Orang yang bertaubat dari dosa, seperti tak pernah melakukan dosa itu".

2. Perintah *Irsyadi,* artinya perintah yang hanya bersifat nasihat yang perlu diikuti dan tidak berkonsekuensi pahala atau dosa bagi pelakunya. Namun demikian, sekali pun tidak berhubungan

dengan dosa atau pahala, si pelanggar perintah ini akan segera merasakan akibat dari pelanggarannya seketika itu (di dunia), tidak harus menunggu di akhirat. Bahkan, walaupun orang yang melanggar perintah ini bertaubat, tetap saja akan merasakan pengaruhnya, sebagaimana Nabi Adam a.s. setelah melanggar perintah Tuhannya, walaupun bersifat *Irsyadi*, langsung merasakan akibatnya, seperti dikeluarkan dari surga, rasa lapar, kepanasan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Thaha ayat 117-119.

Contoh lain perintah *Irsyadi* ini yaitu perintah seorang dokter kepada pasiennya yang menderita sakit kencing manis (diabetes) supaya tidak memakan makanan yang manis. Bila si pasien tidak mengindahkan perintah dokter tadi dengan memakan apa yang dilarang baginya, maka secara spontan si pasien akan merasakan sakit dan menderita akibat pelanggarannya tanpa harus berdosa kepada dokternya.

Setelah kita mengenal adanya dua perintah di atas, dapat disimpulkan bahwa perintah yang datang dari Allah swt. kepada Nabi Adam a.s. yang berupa larangan memakan buah yang terlarang adalah perintah yang berkategori *Irsyadi*. Hal ini bisa dibuktikan dengan dalil-dalil sebagai berikut:

a. Setelah memakan buah yang terlarang itu, Nabi Adam langsung merasakan akibatnya, yaitu keluar dari surga, kepanasan, pakaiannya terbuka, kelaparan dan sebagainya. Adam memang telah bertaubat, namun demikian ia tetap merasakan akibat itu. Jelas, bahwa bentuk perintah seperti ini pasti perintah yang bersifat *Irsyadi*, bukan *Maulawi.*

b. Adam langsung merasakan akibat pelanggaran itu tanpa menunggu hari kiamat kelak. Yang demikian itu biasanya terjadi pada perintah yang bersifat *Irsyadi.*

c. Setelah Adam melanggar perintah tersebut, Allah swt. menegur dan mengingatkannya akan kesalahan itu (Al-A'raf: 22). Ini jelas merupakan tanda-tanda perintah *Irsyadi*. Jika perintah ini bersifat *Maulawi*, maka tidak ada lagi teguran atau pengingatan, melainkan klaim dosa atau pahala bagi pelakunya.

d. Dalam Surah Al-A'raf ayat 20, Allah swt. menjelaskan bahwa hasil was-was (bisikan) setan pada Adam a.s. adalah terbukanya aurat, bukan jatuhnya Adam a.s. dari rahmat Allah swt., atau jauhnya beliau dari Allah swt.. Jika perintah yang dilanggar oleh Adam a.s. bersifat Maulawi, berarti Adam a.s. sudah berdosa dan dosa menjauhkan

seseorang dari rahmat Allah swt. Jadi jelas sekali, bahwa perintah di sini bersifat Irsy-adi.

e. Setan membuat ragu Nabi Adam dengan nasihat dan petunjuk sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 20-21. Adalah masuk akal bahwa Allah pun menegurnya dengan nasihat (Al-A'raf: 22).

f. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Adam pada kasus ini hanya meninggalkan yang paling baik (ترك الافضل), sebagaimana orang kaya dan seorang yang miskin, yang keduanya bersedekah dalam jumlah yang sama. Maka dalam hal ini perbuatan si kaya dianggap tidak wajar. Demikian halnya dengan Adam a.s. sebagai orang yang dekat pada Tuhannya, dianggap meninggalkan yang terbaik ketika mengabaikan nasihat Tuhannya.

g. Ada juga yang berpendapat, peristiwa pelanggaran Nabi Adam bukan terjadi di *Dar Al-Taklif* (dunia) dan masih belum ada pemberlakuan syariat. Dengan demikian semua yang dilakukan Adam di tempat itu tidak berhubungan dengan dosa maupun pahala. Lebih jauh lagi peristiwa itu bisa dijadikan suatu pelajaran bagi beliau serta keturunannya agar waspada terhadap musuhnya dan sekaligus pengetahuan akan akibat dari suatu perbuatan, yaitu kebahagiaan jika me-

nuruti dan mentaati Allah swt., dan sebaliknya, penderitaan dan kerugian bagi yang menuruti iblis. Selain itu, seluruh kejadian ini telah dipersiapkan bagi Adam a.s. untuk turun ke Dar Al-Taklif (dunia).

Dari beberapa dalil dan penjelasan singkat ini bisa dikatakan bahwa Adam a.s. tidak menanggung dosa hanya melanggar perintah *Irsyadi*. Selanjutnya kami akan membahas bentuk was-was setan (bisikan jahat setan) pada Adam a.s.

Arti "was-was setan" kepada Nabi Adam a.s.

Dalam Surah Al-A'raf ayat 20 dan Thaha ayat 120, Allah menjelaskan "was-was setan" (bisikan pikiran jahat dari setan) kepada Adam a.s. dengan menggunakan kata perantara (لهما) atau (اليهما) yang artinya setan me-"was-wasi" Adam a.s. dengan cara pendekatan, pemalingan dan tipuan. Ini menunjukkan bahwa setan tidak bisa memperalat atau menguasai Adam. Akan tetapi setan bisa memperalat dan menguasai manusia biasa. Karena itu, untuk menjelaskan "was-was setan" terhadap manusia biasa Allah menggunakan kata perantara seperti dalam Surah Al-Nas ayat 5.

Lalu bagaimana Al-Quran menjelaskan bahwa setan tidak akan bisa memalingkan hamba Allah

yang mukhlasin sebagaimana tersebut dalam Al-Quran:

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlasin di antara mereka". (Q.S. Shaad : 82-83)

Mukhlasin berarti orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba Allah swt. (*mujtaba*). Sedangkan Nabi Adam a.s. saat itu belum termasuk *mujtaba* atau dengan istilah lain belum termasuk *mukhlasin.* Hal ini bisa kita pahami dengan memperhatikan susunan ayat dalam Surah Thaha ayat 121-122.

Kemudian Syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak binasa?". Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) syurga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk". (Q.S. Thaha ayat 121-122.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aurat Nabi Adam terbuka setelah pelanggaran itu dan barulah

kemudian Allah mengangkatnya pada derajat *mujtaba* atau *mukhlasin.*

Tentunya susunan surah dalam ayat Al-Quran bukan suatu hal yang tidak ada artinya (sia-sia). Artinya, ayat terdahulu menjelaskan ayat yang sesudahnya. Dengan demikian semua kejadian yang tertulis dalam Al-Quran tersusun sedemikian rapinya sehingga tidak membingungkan pembacanya.

Berdasarkan penjelasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa *was-was* (bisikan jahat) bagi Adam hanya bersifat pemalingan, bukan penguasaan. Selebihnya predikat *mukhlasin* didapatkan oleh Adam setelah berlangsungnya kejadian itu.

Arti "zalla" (ketergelinciran) bagi Nabi Adam

Setelah setan yang terkutuk diusir oleh Allah swt. karena menolak perintah sujud pada Adam, ia pun berjanji untuk menggelincirkan Adam dan keturunannya. Pengertian dari setan menggelincirkan Adam (Al-Baqarah: 36), adalah bahwa setan berusaha agar Adam tidak mengingat lagi nasihat Allah, dan berbuat sesuatu yang menjauhkan dirinya dari kehidupan yang baik dan penuh kebahagiaan. Karena itulah, setelah melakukan pelanggaran, Adam pun tergelincir dan hidup dalam kesukaran dan penderitaan. Meski-

pun ketergelincirannya tidak menjerumuskan Adam ke lembah dosa, tapi akan membawanya kepada kesengsaraan dan pahitnya kehidupan.

Arti "'asha" dan "ghawa" Berkenaan dengan Nabi Adam?

Dalam Surah Thaha ayat 121 dikatakan, "Adam *'asha* (maksiat/durhaka) pada Tuhannya dan "*ghawa*"(kebingungan).

'Asha (maksiat) adalah lawan kata dari *thaat*. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa perintah di sini bersifat *Irsyadi*, maka maksiatnya dalam hal ini merupakan pelanggaran terhadap perintah *Irsyadi* pula, yang berakibat dikeluarkannya Adam dari sorga dan ditimpa kesengsaraan. Jadi maksiat yang dimaksud di sini tidak berhubungan dengan dosa sebagaimana dijelaskan di atas.

Sedang "*ghawa*" berarti keadaan setelah Adam melanggar nasehat Tuhannya, dimana tidak lagi hidup di tempat yang enak. Sedang menurut Allamah Thabathabai, "*ghawa*" berarti suatu keadaan yang terjadi pada binatang piaraan ketika terpisah dari penggembalanya, sehingga ia kebingungan menoleh ke kanan dan ke kiri. Maksudnya setelah melanggar nasihat Tuhannya, Adam hidup di tempat yang tidak enak dan merasa kebingungan

tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat agar terlepas dari kesulitannya itu.

Arti Nabi Adam berbuat "zalim"?

Zalim berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Jelas bahwa dengan melanggar nasihat Tuhannya Adam telah berbuat *zalim*. Artinya, ia tidak meletakkan nasihat Tuhannya pada tempatnya, sehingga akibat ke*zalim*annya itu ia tidak lagi hidup enak, bahkan sebaliknya tertimpa kesengsaraan. Sesungguhnya semua pelanggaran itu adalah kezaliman, baik kepada perintah *Irsyadi* atau *Maulawi*. Hanya saja zalim pada perintah *Irsyadi* tidak membawa kepada dosa, melainkan membawa kepada akibat perbuatannya.

Arti "taubat" bagi Nabi Adam.

Taubat berarti kembali. Pengertian kata *taubat* itu sendiri, ditinjau dari kata bantunya, ada dua, yaitu :

1. Jika menggunakan lafaz "*taba*" (تاب) bersama "*ila*" (الى) berarti bahwa si hamba kembali kepada Allah dan meminta ampun pada-Nya. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 54 dan Al-Maidah ayat 74.

2. Jika yang digunakan lafaz "*taba*" (تاب) bersama "*'ala*" (على), berarti bahwa si hamba

tidak meminta ampun pada Tuhannya, tapi Tuhan yang memberikan ampunan pada hamba-Nya. Ampunan dalam hal ini berarti rahmat, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Taubah ayat 117, Al-Baqarah ayat 37 dan Thaha ayat 122.

Setelah membedakan dua pengertian tersebut, kita akan memperoleh kejelasan Surah Thaha ayat 122. Pada ayat tersebut lafaz "taba" (تاب) memakai kata bantu "'ala" (على). Ini berarti Allah merahmati Adam setelah ia kebingungan, bukan ia meminta ampun karena dosanya.

Kita pun perlu mengetahui bahwa taubat itu tidak selalu harus dilakukan karena berdosa. Nabi Muhammad saww. sendiri sering bertaubat, sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Muslim juz VIII bab Dzikir hal.72, bahwa Rasul saww bersabda:

"Sungguh Allah mengawasi hatiku dan aku minta ampun kepada-Nya setiap hari sebanyak tujuh puluh kali".

Sesungguhnya para nabi itu sangat dekat kepada Allah swt. dan mereka mengetahui keagungan Tuhan mereka. Oleh karena itu mereka selalu merasa kurang dalam beribadat. Sebagaimana orang yang kaya jika bersedekah sama banyaknya dengan orang biasa dianggap tidak baik, begitu pula nabi yang dekat dengan Tuhannya se-

lalu ingin menambah ibadahnya. Ada pepatah yang mengatakan: "Kebaikan (yang dilakukan) oleh orang-orang *abrar* (baik) adalah suatu kekurangan menurut orang-orang yang *muqarrab* (yang dekat dengan Allah swt.).

Arti "ghufran" bagi Nabi Adam.

"*Ghufran*" (غفران) artinya penutup atau tabir. Maksudnya, jika Allah tidak menutupi aib-aib kami dan tidak merahmati diri kita, maka sungguh kami termasuk orang-orang yang merugi, yakni rugi karena kenikmatannya telah dicabut. Di sini "*ghufran*" ber makna: Allah mengabulkan permohonannya dengan menutupi aibnya dan merahmatinya dengan jalan memberitahukan jalan keluar dari kesulitan yang telah dialaminya akibat pelanggarannya.

Dengan penjelasan singkat ini, mudah-mudahan kita bisa memahami tragedi yang menimpa Nabi Adam lewat kaca mata Al-Quran sehingga kita tidak mudah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi para nabi umumnya dan bagi Nabi Adam sebagai ayah bagi seluruh manusia khususnya. Dan hanya kepada Allah swt. juga kami memohon ampunan atas kesalahan yang telah kami lakukan sebelum ini.

*****

II. Nabi Daud a.s.

Sebelum membahas tentang *'ishmah* Nabi Daud a.s. terlebih dahulu akan kami paparkan kisah mengenai beliau ketika didatangi dua orang tamu asing (untuk mengadukan permasalahan mereka) secara tiba-tiba sehingga menyebabkan beliau terkejut.

Dari peristiwa itu yang perlu digaris bawahi antara lain bahwa kedua tamu itu bukan termasuk golongan manusia dengan bukti sebagai berikut :

1. Kedua tamu itu masuk ke mihrabnya dengan cara yang tidak wajar dan tanpa izin. Jika kedua tamu itu manusia, tentu akan masuk melewati pintu dan dengan seizin beliau a.s.

2. Kedua tamu itu berkata kepada Nabi Daud a.s.: "*Janganlah kamu merasa takut...*" (Q.S. Shaad; 22). Ini menunjukkan bahwa keduanya bukan dari golongan manusia. Andaikata mereka dari golongan manusia, tidak perlu menyuruh Nabi Daud a.s. agar jangan takut.

3. Tamu Nabi Daud a.s. ini sama dengan tamu Nabi Ibrahim a.s. ketika memberi kabar gembira kepada beliau a.s., sesuai dengan firman Allah swt. :

"*Janganlah kamu merasa takut*...(Q.S. Al-Hijr : 53) dan "...*Mereka berkata: "janganlah kamu takut*....(Q.S. Al-Dzariyat: 28).

Kejadian yang tidak wajar ini merupakan ujian bagi Nabi Daud a.s. untuk menguatkan kepemimpinan beliau. Buktinya, setelah permasalahan kedua tamu itu selesai, Allah mengangkatnya sebagai khalifah tinggi di bumi (Shaad : 26).

Setelah kedua tamu itu masuk ke mihrab Nabi Daud a.s., diketahui bahwa keduanya mempunyai masalah. Salah satunya mengatakan bahwa meskipun saudaranya memiliki kambing 99 ekor, tetapi masih meminta kambing miliknya yang hanya satu ekor. Lalu Nabi Daud a.s. berkata: "Jika kejadiannya benar seperti itu, maka pemilik kambing 99 ekor itu telah berbuat zalim". Ketika Nabi Daud a.s. bertanya kepada pemilik kambing 99 ekor, ternyata ia menjelaskan bahwa kambing yang satu ekor itu juga miliknya bukan milik saudaranya. Setelah jelas masalahnya, barulah beliau memutuskan masalah tersebut.

Para penuduh mengatakan bahwa Nabi Daud a.s. berlaku tidak adil kepada kedua tamunya. Beliau lalu beristighfar kepada Tuhannya.

Sebenarnya di sini tidak ada ketidakadilan. Hanya saja, ada yang berpendapat bahwa Nabi Daud a.s. meninggalkan yang terbaik, yaitu se-

mestinya beliau memberi kesempatan kepada keduanya untuk berbicara tanpa harus terburu-buru memberikan penyelesaian. Nabi Daud memang beristighfar, tapi bukan berarti telah berbuat dosa, sebab istighfar tidak mesti menunjukkan adanya dosa.

Selain itu, tidak ada argumen yang bisa dijadikan hujjah bahwa beliau telah berdosa. Juga kedua tamunya bukan dari golongan manusia, yang berarti tidak termasuk dalam lingkup syariat, dan -sebagaimana yang kita ketahui- pahala dan dosa itu hanya ada dalam lingkup syariat.

*****

III. Nabi Yusuf a.s.

Kisah Nabi Yusuf a.s. yang diceritakan dalam Al-Quran disebut sebagai "sebaik-baiknya cerita" (احسن القصص). Beliau saat itu mengalami cobaan yang sangat berat.

Sejak kecil beliau telah dipelihara di istana yang megah, dengan wajah yang begitu rupawan dan dalam umur yang relatif muda serta jauh dari sanak keluarga dengan makanan yang sangat bergizi yang semuanya membuka peluang bagi seseorang untuk berbuat maksiat.

Kisah ini diawali ketika beliau dirayu oleh istri raja yang masih muda nan rupawan, kaya raya, di sebuah tempat yang sangat aman, bahkan si wanita menjanjikan keamanan dan keselamatan baginya. Namun Nabi Yusuf menolak rayuan wanita tadi hingga selamat dari godaan yang bisa menjerumuskannya ke lembah perzinahan.

Mangenai kejadian ini Thabathabai berkomentar: "Jika masalah ini dipikulkan ke gunung, maka gunung itu akan meleleh dan tak akan sanggup memikulnya. Jika Nabi Yusuf tidak mau berbuat karena takut ketahuan, bukankah tempatnya sangat aman? Jika beliau tidak berbuat karena keturunan (nasab) yang mencegahnya, bukankah

saudara-saudaranya telah berbuat yang lebih hina dari suatu perzinahan yaitu usaha pembunuhan terhadap Nabi Yusuf?

Jika beliau tidak berbuat karena takut berkhianat, bukankah perbuatannya pasti dirahasiakan? Namun keimanan kepada Allah swt. yang telah merasuk ke seluruh tubuhnya yang telah mencegah beliau untuk bermaksiat kepada Allah swt.."

Walaupun Allah swt. telah memujinya, ada saja pihak yang menuduh bahwa Nabi Yusuf telah berbuat salah berdasarkan Surah Yusuf ayat 24.

Para penuduh itu mengatakan bahwa pada diri Nabi Yusuf telah timbul rasa ingin berbuat hal yang munkar ketika diajak si wanita, hanya saja keinginannya itu diurungkan setelah melihat bukti-bukti dari Tuhannya. Akan tetapi tidak bisa diingkari bahwa rasa inginnya itu adalah sesuatu yang tidak baik dan salah. Selanjutnya karena telah melakukan kesalahan, berarti beliau tidak *ma'shum.*

Arti Kata "hamma" untuk Nabi Yusuf

Sebelum pernyataan itu kami jawab, sebaiknya kita mengetahui apa arti "*hamma*".Menurut kamus "*Lisan Al-Arab*", "*hamma*"berarti keinginan

atau kehendak. Tuduhan di atas sama sekali tidak benar berdasarkan dalil :

1. Di dalam Surah Yusuf : 24 dikatakan bahwa Nabi Yusuf akan berkehendak (*hamma*) dengan syarat jika tidak melihat tanda kebesaran Tuhannya. Tetapi karena beliau telah melihat tanda kebesaran Tuhannya, maka "*hamma*" (kehendak) sama sekali tidak berlaku.

2. Ada yang berpendapat bahwa "*laula*" (andai kata) itu semestinya didahulukan dari kalimat sebelumnya sehingga berbunyi: "Andai kata beliau tidak melihat kebesaran Tuhannya, bisa jadi beliau berkeinginan." Pada kenyataanya beliau melihat "*burhan rabbih*" ini berarti keinginannya untuk bermaksiat sama sekali tidak ada.

Arti "*burhan*"di sini adalah hujjah, yakni yang diyakini kebenarannya, sehingga menghasilkan ketaatan yang tidak tercemari oleh maksiat, keluhuran budi yang tidak ternodai oleh penyelewengan. Jadi, ilmu yang benar dan diyakini oleh Nabi Yusuf tentang akibat baik dari taat dan akibat jelek dari bermaksiat serta keyakinannya atas kebesaran dan keagungan Tuhannya itulah yang mencegah Nabi Yusuf dari berbuat nista dan hina itu.

Kemudian, mengapa kata-kata "*hamma biha*" itu perlu ditulis? Mengapa ia tidak dibuang saja

bila "*hamma*"-nya tidak ada sama sekali? Tentu saja penulisan itu mempunyai maksud. Ketika Nabi Yusuf a.s. menolak dan enggan berbuat maksiat, kesadaran itu sepenuhnya datang dari diri beliau sendiri.

Beliau memilih tidak bermaksiat kepada Tuhannya bukan dalam arti beliau tidak mampu berbuat zina (karena impotensi dan sebagainya).

Jadi, andaikata beliau mau berzina, sesungguhnya beliau memiliki kemampuan untuk itu. Tapi iman yang memenuhi jiwanya dan keyakinan penuh pada kebesaran Tuhannya telah mencegah beliau untuk bermaksiat kepada Tuhannya yang sangat dicintai-Nya.

*****

IV. Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim mendapat pujian yang sangat banyak dari Allah swt. Namun demikian, ada saja pihak yang menisbatkan sesuatu yang tidak layak baginya. Di antara pujian-pujian Allah swt. kepadanya adalah :

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh". (Q.S.Al-Baqarah:130).

Sementara itu, pihak yang menganggap Nabi Ibrahim tidak *ma'shum* merujuk pada ayat-ayat:

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S. Al-An'am:161)

Menurut para penuduh itu, ketika Nabi Ibrahim berkata, "Ini Tuhanku", beliau sudah meyakini bintang-bintang di langit sebagai tuhan, dan ini tidak layak bagi seorang nabi. Seandainya beliau tidak meyakininya, itu juga tidak bisa diterima

karena berarti beliau telah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan batinnya.

Tuduhan di atas sangat lemah dan sama sekali tidak berdasar. Jika diperhatikan saat itu Nabi Ibrahim a.s. sedang mencari Tuhan alam semesta yang tentunya bukan dalam keyakinan. Buktinya, beliau masih melihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti. Ditambah lagi, saat mengucapkan semua itu beliau masih belum dewasa.

Ada dua pendapat tentang kejadian di atas :

Pertama, beliau belum yakin dan masih mencari Tuhannya.

Fakhrur Razi berpendapat: "Kejadian ini beliau alami sebelum menginjak usia baligh. Oleh sebab itu pernyataan yang beliau utarakan bukan bersifat *ikhbari* (mengabarkan), tapi lebih bersifat pertanyaan *inkari*, yang kemudian beliau jawab sendiri "Aku tidak suka barang yang dapat lenyap" Karena itu beliau tetap mendapat pujian dari Allah swt."

Sedangkan Sayyid Murtadha mengatakan: "Beliau tidak dalam keadaan mengabarkan, melainkan merenung dan berpikir. Beliau pun bukan dalam keadaan telah yakin sepenuhnya. Buktinya, beliau masih terus mencari kepastian terhadap apa

yang diucapkannya. Sebagaimana ucapan Imam Baqir atau Imam Ja'far Ash-Shadiq (salah satunya), *"Sesungguhnya Nabi Ibrahim dalam keadaan mencari Tuhannya, dan belum mencapai kekafiran, dan barangsiapa saat ini berpikir dan merenung seperti beliau, maka hukumnya sama dengan beliau a.s.."*

Kedua, beliau meyakininya sebagai tuhan.

a. Sebagian orang menentang pendapat di atas dengan mengemukakan pendapat bahwa para nabi sejak dilahirkan telah mengenal Tuhannya, begitu juga Nabi Ibrahim a.s., beliau tentunya telah bertauhid dan yakin akan Tuhannya. Hanya saja beliau mengatakan semua itu demi menunjukkan kepada umatnya akan batilnya sesembahan mereka, atau dengan kata lain mendidik umatnya agar menggunakan akalnya. Lalu dosakah beliau jika mendidik dengan cara seperti ini?

b. Fakhrur Razi berkata: "Beliau telah yakin akan Tuhannya, dan beliau mengucapkan kata-kata itu dengan nada ingkar serta meremehkan."

c. Sayyid Murtadha (dalam pendapatnya yang kedua) mengatakan: "Nabi Ibrahim a.s. tidak dalam keadaan ragu, tapi yakin bahwa Tuhannya Maha segala-segalanya. Maksud beliau berkata seperti itu mempunyai dua kemungkinan.

Pertama, beliau berkata: "Itu Tuhan kita semua, yang bisa hilang dan tidak bisa berbuat apa-apa." Ini hanyalah perkataan *inkari*.

Kedua, beliau mengatakannya dalam ungkapan pertanyaan dengan membuang huruf istifhamnya (pertanyaannya), atau beliau terlebih dahulu mengagungkan tuhan mereka lalu beliau membatilkan keberadaan tuhan mereka itu dengan dalil-dalil yang tepat."

Dari dua pendapat di atas jelas bisa disimpulkan bahwa beliau sama sekali tidak berbuat kesalahan, dan sangat pantas menyandang pujian baik dari Tuhannya.

Selain ayat di atas, ada lagi beberapa ayat yang dibuat sandaran untuk memaksakan pendapat bah wa Nabi Ibrahim tidak *ma'shum*. Ayat-ayat itu antara lain :

"Mereka berkata: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (Q.S. Al-Anbiya: 62-63)

Dan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi :

Rasul saww. bersabda: *"Ibrahim a.s. tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga perkara. Dua perkara mengenai Dzat Allah saat ia berkata (sesungguhnya aku sakit) dan (yang besar inilah yang melakukannya) dan satu perkara mengenai Sarah saat ia berkata (ia adalah saudara perempuanku)*

Menurut para penuduh, ketika Nabi Ibrahim ditanya, "*Apakah engkau yang menghancurkan patung-patung itu?*" (Q.S. Al-Anbiya'; 62) Beliau menjawab: "*Yang melakukan adalah patung yang terbesar.*" (Al-Anbiya';63) Jawaban itu menunjukkan kebohongan yang dibuat Nabi Ibrahim, sebab yang menghancurkan patung itu beliau sendiri. Karena telah berbohong, maka beliau sudah tidak *ma'shum* (terjaga dari dosa) lagi.

Tuduhan di atas dapat dijawab dengan argumen yang akurat, yaitu :

1. Semua orang sudah tahu bahwa patung besar atau kecil tidak bisa berbicara dan tidak mampu berbuat apa-apa. Ibrahim a.s. mengatakan: "Patung itu yang berbuat dan tanya saja pada patung yang besar." Ini jelas bahwa Nabi Ibrahim tidak sungguh-sungguh dalam perkataannya, tapi memancing mereka agar mau berpikir sehingga mereka terjebak dan berkata :"Engkau telah tahu bahwa mereka tidak bisa berbicara." (Q.S. Al-An-

biya': 65) Nabi Ibrahim menjawab: "*Mengapa kalian menyembah sesuatu selain Allah, yang tak pernah memberi manfaat pada kalian serta tak pernah memberi mudharat.*" (Q.S. Al-Anbiya' :66)

Mendengar jawaban yang sekaligus merupakan ejekan itu, bungkamlah mulut mereka dan mulailah mereka berpikir akan batilnya akidah dan sesembahan mereka. Inilah tujuan Nabi Ibrahim berkata seperti itu.

2. Pendapat lain menyebutkan, Nabi Ibrahim tidak bohong sebab ia hanya menyuruh bertanya dengan syarat patung yang besar bisa bicara. Karena syaratnya adalah sesuatu yang mustahil, maka perkataannya pun tidak bisa dinilai sebagai suatu kebohongan.

3. Nabi Ibrahim tidak bisa dikatakan berbohong dengan mengatakan sesuatu yang mustahil terjadi. Yang bisa dikategorikan bohong yaitu jika yang diucapkan bukan hal yang mustahil.

4. Ketika Nabi Ibrahim berkata: "*Yang besarlah yang melakukan*", beliau sama sekali tidak berbohong, sebab selain jawaban di atas, beliau juga terkenal paling memusuhi tuhan buatan kaumnya sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melaku-

kan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya". (Q.S. Al-Anbiya' 57).

Dengan kejadian ini barulah kaumnya mau menggunakan akalnya yang selama ini terpasung dalam kebodohan.

Tuduhan berikutnya yaitu ketika Nabi Ibrahim berkata: "*Aku sakit* " (Q.S.Al-Shaffat; 89). Sebenarnya saat itu beliau tidak sakit dan beliau berbohong agar tidak ikut keluar bersama kaumnya untuk suatu perayaan.

Sayangnya penuduh itu ketika mengatakan beliau sebenarnya tidak sakit tidak berdalil sama sekali. Beliau berkata: "*Aku sakit*", dan di Al-Quran tidak ada *qarinah* sama sekali yang menerangkan kalau beliau pura-pura sakit. Tentu perkataan Nabi Ibrahim serta penjelasan ayat suci Al-Quran lebih kita percayai dari tuduhan yang tidak berdalil itu.

Kesimpulannya, beliau memang sakit saat itu. Sedang ayat sebelumnya (Al-Shaffat; 88) yang berbunyi:"*Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang.*

Hal itu mengandung dua kemungkinan :

a. Ia melihat ke langit untuk berpikir. Biasanya memang orang yang berpikir itu melihat ke atas.

Lalu beliau berkata: "*Aku sakit.*" Ini menunjukkan beliau memang sakit. Selain itu, acara perayaannya dilaksanakan malam hari, sehingga karena sakit yang dideritanya beliau *udzur* tidak menghadiri perayaan itu.

b. Beliau melihat ke langit untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Penciptanya. Yang lain menyangka beliau semata-mata melihat bintang lalu barulah beliau berkata : "*Aku sakit.*"

Mengenai pernyataan Nabi Ibrahim: "*Sarah itu saudara perempuanku*", artinya bahwa itu memang saudara seagama dengan Nabi Ibrahim. Bukankah agama menjadikan yang satu dengan yang lainnya bersaudara? Sebagaimana sabda Rasul saww:

"Muslim itu bersaudara dengan muslim yang lainnya."

Mengenai hadis di atas (yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah), kami tidak akan memberikan komentar. Biarlah pembaca sendiri yang menilainya.

Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang-orang yang menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi para nabi pilihan Allah swt. yang menjadi pembimbing bagi manusia.

*****

V. Nabi Nuh a.s.

D*an Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya"*. (Q.S. Hud: 45).

Allah berfirman: "Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan) sesungguhnya (perbuatan-nya) perbuatan yang tidak baik sebab itu jangan-lah kamu memohon padaku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya, sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak ber-pengetahuan". (Q.S. Hud 46).

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengeta-hui (hakikat)-nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh be-las kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi". (Q.S. Hud: 47).

Ayat-ayat di atas agaknya oleh pihak-pihak ter-tentu telah disalah tafsirkan dengan menisbatkan

kesalahan serta dosa kepada Nabi Nuh a.s. Kesalahan penafsiran itu antara lain :

1. Firman Allah: *"Sesungguhnya ia bukan anakmu"* (Hud : 46), telah menampakkan kebohongan Nabi Nuh a.s. yang berkata: *"Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah dari keluargaku."*

Pengakuan palsu Nabi Nuh a.s. adalah dosa sedangkan dosa tidak mungkin seirama dengan ke*ma'shum*an.

2. Allah melarang Nabi Nuh a.s. bertanya (Q.S. Hud: 46) karena merupakan hal yang tidak wajar bagi seorang nabi. Kemudian Allah menegur dan melarangnya bertanya lagi.

3. Nabi Nuh a.s. terbukti memohon ampun (Q.S. Hud : 47). Permohonan ampun menunjukkan adanya dosa, sedangkan antara dosa dengan *ishmah* sangatlah kontradiktif.

Sebelum kami menjawab satu persatu pernyataan di atas, sebaiknya kami jelaskan ikhtilaf para mufassir tentang lafadz "*ibnu*" yang berarti anak.

a. Pendapat yang mengatakan bahwa "*ibnu*" (anak) Nabi Nuh a.s. itu anak dari sulbinya. Ini pendapat yang terkuat.

b. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud bukan dari anggota keluarganya yang telah dijanjikan Allah untuk diselamatkan.

c. Anak di sini artinya bukan dari golongan agamamu, dan ini pendapat Ibnu Abas, Said bin Zubair, Dhahhak dan Ikrimah.

Mengenai anak Nabi Nuh a.s. ini, keadaannya saat itu ada dua kemungkinan :

1. Ia seorang yang kafir dan Nabi Nuh a.s. mengetahui akan hal itu.

2. Ia seorang munafik yang menampakkan keimanannya di hadapan Nabi Nuh a.s. dan menyembunyikan kekafiran di belakangnya.

Mengenai kemungkinan pertama, yakni anaknya kafir dan Nabi Nuh a.s. mengetahuinya, mengandung ada banyak kemusykilan, antara lain:

a. Di Surah Nuh ayat 26-27 dijelaskan bahwa Nabi Nuh a.s. meminta supaya semua orang kafir dihancurkan, baik dari kalangan keluarganya atau bukan. Bagaimana mungkin beliau akan bertanya tentang keselamatan anaknya yang beliau tahu ia kafir, jika beliau sendiri yang memohon agar orang kafir dihancurkan. Ini jelas bertentangan.

b. Allah swt. menjanjikan keselamatan bagi keluarganya dengan pengecualian yang kafir

(Q.S. Mu'minun: 27, Q.S. Hud: 40). Di sini didapati tidak ada *qarinah* yang membatasi bahwa yang akan hancur dari keluarganya hanya istrinya yang kafir, melainkan siapa pun yang menentang Allah dan rasul-Nya pasti dihancurkan. Jadi, seandainya Nabi Nuh tahu bahwa anaknya kafir, beliau pasti yakin anaknya akan binasa dan tidak akan mempertanyakan keselamatannya.

c. Dalam Surah Hud ayat 37, dijelaskan bahwa Allah melarang Nabi Nuh a.s. untuk bertanya tentang keselamatan orang yang zalim, sebab mereka akan tenggelam. Selain itu kita tahu bahwa syirik merupakan kezaliman terbesar. Jadi, mana mungkin Nabi Nuh a.s. akan bertanya lagi tentang keselamatan anaknya yang kafir dan zalim (jika beliau mengetahuinya) padahal Allah sudah menjanjikan kehancuran dan kebinasaan bagi orang zalim dan kafir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bah wa anak Nabi Nuh a.s. adalah seorang munafik. Bila ditambahkan dengan penjelasan Surah Hud ayat 42 yang berbunyi:

"Hai anakku naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir".(Q.S Hud 42).

Jika beliau tahu bahwa anaknya kafir, beliau tidak akan mengucapkan perkataan tersebut.

Setelah kita tahu bahwa anak Nabi Nuh munafik, barulah akan kami jelaskan bahwa beliau a.s. sama sekali tidak bohong. Allah berfirman:

"Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S. Al-Mukminun: 27).

Dan Quran Surah Hud ayat 40 yang berbunyi:

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur (permukaan bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (Q.S. Hud; 40)

Nabi Nuh a.s. memahami bahwa semua orang yang beriman dan seluruh keluarganya (kecuali yang kafir) akan diselamatkan oleh Allah swt.

Anak Nabi Nuh a.s. yang kelihatannya beriman secara dhahir, ikut tenggelam bersama orang-orang kafir. Beliau a.s. yang merasa heran dan bingung menyaksikan anaknya ikut tenggelam, bertanya pada Allah tentang anaknya. Apakah pertanyaan seperti ini bisa dikategorikan sebagai kebohongan? Tentu tidak. Jika Nabi Nuh a.s. di tuduh berbohong dalam posisi seperti ini, sungguh itu sangat jauh dari kebenaran.

Dari kejadian di atas bisa dipahami bahwa iman bisa mendekatkan yang jauh dan membuat yang dekat menjadi jauh walaupun itu kerabat sendiri. Dengan demikian orang beriman bisa dimasukkan dalam pengertian( ) (keluarga), meskipun ia adalah orang lain. Sedang orang kafir tidak termasuk keluarga, walau ia kerabat dekat.

Mengenai masalah kedua, yaitu larangan kepada Nabi Nuh untuk bertanya, berlaku jika permasalahan sudah diketahui. Nabi Nuh a.s. yang belum mengetahui hakikat kekufuran anaknya tentu boleh bertanya. Akan tetapi jika setelah diberitahu masih bertanya lagi barulah akan dihitung sebagai orang yang bodoh. Kenyataannya adalah setelah diberitahu Nabi Nuh a.s. tidak bertanya lagi. Ini menunjukkan bahwa beliau sama sekali terhindar dari kecaman itu.

Thabathabai mengatakan: "Ketika itu Nabi Nuh hanya bertanya dalam hati karena yakin dengan janji Allah. Hanya saja beliau merasa heran mengapa anaknya ikut tenggelam. Namun sebelum pertanyaannya itu sempat terlontar keluar Allah sudah mendahului menjelaskan duduk permasalahannya kepada Nabi Nuh dan melarang untuk bertanya lagi tentang anaknya.

Ini semua semata-mata karena kecintaan Allah kepadanya, sehingga begitu terlintas pertanyaan di hatinya langsung mendapat penjelasan tanpa menunggu pertanyaan itu dilontarkan. Jika diasumsikan Nabi Nuh a.s. sudah mengeluarkan pertanyaan, beliau pasti berkata: "*Aku berlindung kepada-Mu dari apa yang telah kutanyakan*" dan bukan "*Aku berlindung dari apa yang akan aku tanyakan.*" Sehingga bisa disimpulkan bahwa beliau bahkan belum bertanya sama sekali dan seandainya telah bertanya, maka mengulangi pertanyaan tadi yang dilarang oleh Allah swt."

Sebagai penutup kami kutipkan perkataan Fakhrur Razi sebagai berikut: "Adapun perkataan Nabi Nuh a.s. yang berbunyi: "Dan sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk bertanya apa yang belum kuketahui", tidak ada dalil satu pun yang menunjukkan bahwa beliau telah bertanya."

Mengenai permohonan ampun Nabi Nuh a.s.

kepada Tuhannya, bukan berarti beliau telah berdosa. Sedang perkataan di sini bentuknya taubat tapi hakekatnya syukur. Artinya, Nabi Nuh a.s. bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, yakni pelajaran dan pengetahuan, sehingga beliau tidak sampai tergelincir dan jatuh dalam kerugian. Di samping itu merupakan suatu hal yang biasa bagi para nabi yang mengetahui hakikat Allah serta keagungan-Nya selalu bertaubat karena merasa kurang dalam ibadah mereka. Dan sekali lagi perlu diingat bahwa:

"*Kebaikan orang-orang abrar merupakan kekurangan bagi orang-orang muqarrabin.*"

*****

VI. Nabi Yunus a.s.

Orang-orang yang berusaha mengatakan bah wa nabi itu tidak *ma'shum* dan bisa salah mengemukakan dalil tidak *ma'shum*nya Nabi Yunus a.s. lewat serangkaian ayat yang disalahtafsirkan.

Kami akan berusaha menjelaskan ayat-ayat yang disalahtafsirkan itu, serta akan memaparkan cerita Nabi Yunus lewat Surah Yunus, Al-Ambiya', Ash-Shaffat dan Al-Qalam.

Ayat itu antara lain :

Dan mengapa tidak ada (penduduk) sutu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada meraka sampai kepada waktu yang tertentu. (Yunus ; 98)

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(YaTuhanku) sesungguhnya aku telah di timpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya

padanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allāh. (Q.S. Al-Ambiya' 83 - 84)

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan bah wa Nabi Yunus berdakwah mengajak kaumnya kepada Islam, namun kaumnya tidak mendengarkan bahkan enggan untuk mengikutinya. Melihat kekafiran kaumnya itu, beliau kehilangan kesabaran lalu berdoa kepada Allah agar mereka dituruni azab. Ketika tahu kalau doanya dikabulkan dan kaumnya telah melihat tanda akan turunnya azab, tiba-tiba seorang alim di antara mereka menyuruh agar mereka bertaubat. Mereka pun bertaubat dengan sungguh-sungguh dan Allah swt. menerima taubat yang dapat mencegah turunnya azab itu.

Mengapa Azab itu Batal?

Dalan Surah Yunus ayat 98 dijelaskan bahwa hanya iman kaum Yunus yang bermanfaat dan dapat menangkal turunnya bala', sedang iman Fir' aun serta pengikutnya tidak berguna dan tidak dapat menyelamatkannya dari siksa Allah swt.. (Q.S. Yunus: 90-92). Apakah perbedaan antara ke duanya?

a. Iman kaum Yunus terjadi karena pilihan

mereka, sehingga mereka tetap beriman hingga mereka meninggal (Q.S. Yunus: 98. Ash-Shaffat : 147-148). Berbeda dengan imannya Fir'aun yang hanya muncul ketika melihat azab. Namun begitu azab itu dibatalkan mereka akan kembali kafir dan merusak akidah mereka dan pasti akan berbuat kerusakan lagi (Q.S. Al-A'raf : 132-134).

b. Iman kaum Yunus timbul karena taubat dan penyesalan yang dalam atas kesalahan dan dosa yang mereka lakukan. Taubat itu timbul dari kesadaran mereka akan kebesaran dan keagungan Tuhannya. Karena itu, cahaya iman membuat mereka tunduk dan menyembah hanya kepada Allah swt. sampai ahir hayatnya. Sedangkan iman Fir'aun timbul semata-mata karena menyaksikan azab dan petaka.

Tak pelak lagi, begitu azab dan petaka itu hilang, sirna pula imannya. Mereka pun akan kembali kafir lagi seperti semula.

Bertahannya iman kaum Yunus hingga ahir dan hilangnya iman kaum Fir'aun setelah ditariknya azab adalah sebaik-baik dalil dan bukti bahwa iman kaum Yunus itu adalah keyakinan dan kesadaran yang sebenar-benarnya akan kebesaran Tuhannya tanpa adanya paksaan. Itulah iman yang sejati. Sedang iman kaum Fir'aun itu hanya iman paksaan (karena melihat azab) bukan

karena kesadaran. Iman semacam ini tidak menjadi penyempurna ruh dan bukan iman yang dikehendaki Allah swt., sesuai dengan firman-Nya (Yunus : 99)

Apakah Batalnya Azab itu Merupakan Pembohongan pada Janji Nabi Yunus a.s.?

Dalam Surah Ghafir ayat 51, Allah swt. berjanji untuk menolong rasul-Nya, bukan membohongkannya. Ada dua cara nabi dalam mengabarkan akan turunnya rahmat atau azab :

a. Dengan janji yang pasti akan diturunkannya azab atau rahmat, misalnya ucapan Nabi Saleh dalam Surah Hud ayat 67-68 yang menyebutkan beliau berjanji kaumnya akan ditimpa azab tiga hari kemudian, maka janji semacam ini tidak mungkin dibohongkan.

b. Dengan tanda atau alamat akan turunnya apa yang dijanjikan Nabi yang bersangkutan. Ini bisa berubah karena adanya do'a dan amal shaleh (Al-A'raf: 96. Al-Anfal: 53). Hal ini merupakan sunnatullah mengenai akan turunnya suatu nikmat atau bencana.

Adapun berita yang disampaikan Nabi Yunus a.s. kepada kaumnya tergolong pada cara yang kedua, yaitu adanya tanda akan turunnya azab. Setelah kaumnya melihat tanda-tanda azab, mere-

ka segera bertaubat dengan sungguh-sungguh dan beramal shaleh sesuai petunjuk si alim sehingga batalnya azab itu. Ini bukan pembohongan terhadap janji Nabi Yunus a.s..

Yang benar adalah jika Allah mengazab orang yang melampaui batas itu adalah sunnatullah dan bila Allah mengampuni orang yang bertaubat itu juga sunnatullah.

Kita masih akan menjumpai tiga masalah yang menjadi sandaran tuduhan bahwa Nabi Yunus a.s. tidak *ma'shum.*

Tiga keraguan terhadap "'ismah" Nabi Yunus

a. Mengapa Nabi Yunus a.s. marah? Siapakah obyek kemarahannya?

Penuduh mengatakan bahwa Nabi Yunus a.s. marah kepada Tuhannya karena tidak menurunkan azab pada kaumnya. Ini jelas suatu kebohongan yang nyata dan buruk sangka pada seorang nabi.

Seorang mukmin yang mengetahui keagungan Tuhannya tidak mungkin marah kepada-Nya, apa lagi seorang nabi. Yang benar tentu Nabi Yunus marah pada kaumnya yang selalu kafir dan tidak mau bertaubat. Pendapat ini sesuai dengan perkataan Imam Ridha a.s. ketika ditanya oleh

Ma'mun tentang ayat itu: "*Yunus bin Mataa pergi dalam keadaan marah pada kaumnya*"[1] Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Abbas.

Menurut Fakhrur Razi;[2] Ayat itu menunjukkan beliau marah, tapi tidak menunjukkan marah pada Tuhannya. Jika seorang mukmin saja harus rela dengan ketentuan Tuhannya, bukan malah marah, bagaimana mungkin seorang nabi akan marah pada Tuhannya? Jadi hanya ada kemungkinan yakni beliau marah pada kaumnya karena kekafiran mereka. Hal semacam ini tidak dianggap maksiat.

Masih menurut Fakhrur Razi dalam tafsirnya, juz VI hal. 49, "... dalam ayat itu tidak dijelaskan siapa yang dimarahi. Bagaimana pun marah pada Allah sama sekali tidak boleh, dan hal itu hanya dilakukan oleh orang yang bodoh tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam memerintah atau melarang sesuatu. Orang yang bodoh tentang hakikat Allah Yang Maha segala-galanya tidak pantas menjadi mukmin, apalagi menjadi seorang nabi. Jika bukan pada Allah, berarti marah pada yang selain-Nya, sedang biasanya nabi marah pada yang berma'siat kepada Allah swt.. Ini men-

---

1 Bihar Al-Anwar juz 14 hal 387

2 'Ismah Al-Anbiya' hal.80

jadi bukti bahwa Nabi Yunus marah pada kaumnya.

b. Apa maksud ucapan Nabi Yunus a.s. bahwa Tuhannya tidak berkuasa terhadapnya?

Di sini jelas terjadi kesalahan penafsiran. "*naqdir*" bukan berarti "*qudrat*" atau kuasa, melainkan "*dhayyiq*"atau sempit, sama artinya dengan Surah Thalaq ayat 7 dan Surah Isra' ayat 30. Maksudnya, Nabi Yunus menyangka bahwa dengan meninggalkan kaumnya, beliau tidak akan merasa sempit (kesulitan). Dalam keadaan demikian semestinya beliau bersabar hingga turunnya perintah Allah. Karena itu Allah mengujinya melalui perut ikan besar. Setelah itu beliau memanggil Tuhannya dan mengaku dirinya telah berbuat zalim, meninggalkan yang ter baik.

c. Apakah *'ishmah* sejalan dengan pengakuan diri termasuk orang-orang yang zalim?

Kita tahu bahwa zalim berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Nabi Yunus meninggalkan kaumnya yang sedang kesulitan tanpa menunggu turunnya azab dan izin Tuhannya. Walaupun hal ini tidak dianggap dosa, seorang nabi seharusnya merasa sayang dan belas kasih pada kaumnya, walau kadar kasih sayang tiap nabi itu berbeda.

Sebagian berpendapat bahwa beliau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu ketika minta azab diturunkan pada kaumnya. Ini menunjukkan bahwa beliau kurang sabar. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Qalam ayat 48 yang artinya: *"Wahai nabi, jangan (berbuat) seperti Nabi Yunus, tapi bersabarlah, dan jangan marah serta tergesa-gesa memohon diturunkannya azab."*

Dijelaskan dalam buku *Syarh Al-Mawaqif* juz 8 hal.286 : (*aku termasuk orang yang zalim*), yaitu karena meninggalkan yang terbaik, dan beliau, yang mengetahui keagungan Tuhannya, merasa bersalah.

Jangan menjadi seperti *shahibul hut* (Yunus) dalam kurangnya kesabaran menghadapi cobaan guna menggapai martabat yang tinggi di sisi Tuhannya. Sekali-kali hal ini bukan berarti beliau telah berbuat dosa."

*****

VII. Nabi Ayyub a.s.

Nabi Ayyub yang mendapat pujian karena kesabarannya, telah dikambing hitamkan atas tuduhan tidak *ma'shum*nya para nabi. Tuduhan itu timbul dari lafadz "*massaniyas syaithan*" dan "*adzab*"

Mereka menganggap bahwa "*massaniyas syaithan*" itu dosa, tapi mereka lupa bahwa dalam Surah Al-Anbiya' Nabi Ayyub mengatakan "*massaniyadl-dlurru*".Secara tergesa mereka membatasi pengertian azab sebagai akibat atau hukuman Ilahi. Mereka lupa bahwa azab itu juga berarti capek, sakit, sulit. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Fathir ayat 53.

"*Al-dlurru*"di sini mungkin berarti kesembuhan yang diberikan Allah kepadanya setelah menderita penyakit selama bertahun-tahun atau bahkan rahmat Allah swt. dalam bentuk dihidupkannya kemballi keluarganya sebagai pelajaran bahwa Allah akan menguji kekasih-Nya dan tidak akan menghilangkan pahalanya. Ujian seperti ini tidak bertujuan lain kecuali menyingkap kesempurnaan yang tersimpan di hati orang yang diuji untuk ditampakkan setelah ujiannya selesai.

Imam Ali -*karamallahu wajhah*- berkata:

"Allah menguji para nabi dengan harta dan anak agar jelas siapa yang tidak puas dengan rezeki-Nya dan yang rela dengan pembagian-Nya, meskipun Allah lebih mengetahui mereka dari diri mereka sendiri, agar pekerjaan itu terealisasi secara nyata sehingga dengannya bisa ditentukan pahala atau siksaan bagi mereka."[3]

Tafsiran "massaniyas syaithan"

Sebagian riwayat mengatakan bahwa Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit sedemikian parahnya sehingga membuat orang tidak mau mendekatinya.

Mengingat bahwa tugasnya adalah membimbing umat, mana mungkin seorang nabi bisa terkena penyakit yang membuat mereka lari darinya? Sedangkan persamaan pengertian antara "*massaniyas syaithan*" dengan "*massaniyadl-dhurru*" mengandung kemungkinan:

a. Bahwa sakit dan letih yang dideritanya itu disandarkan pada setan yang merupakan tempat bersandarnya segala kejelekan walau dengan seizin Allah swt.. Jadi setanlah yang menjadi penye bab penyakitnya. Tapi ada yang menentang pen-

---

3 Nahjul Balaghah bab hukum hal.93.

dapat ini, seperti Zamakhsyari yang berkata: "Setan tidak akan bisa menguasai nabi Allah swt. untuk diletihkan, disulitkan dan sebagainya, melainkan hanya me-*was-wasi* (membisikan pikiran jahat) saja."[4]

b. Sebagian berpendapat bahwa "*massaniyas syaithan*" berarti pekerjaan setan me*was-was*i kaum Nabi Ayyub a.s. agar menjauh darinya dan meninggalkan beliau yang sakit. Sejauh itu setan telah berhasil mendiktekan kemauannya kepada beberapa orang di antara kaumnya sehingga mempengaruhi sikap umatnya. Nabi Ayyub merasa tersiksa melihat sikap umatnya itu dan sama sekali tidak benar jika dikatakan beliau tersiksa karena azab Allah swt..

Adapun riwayat yang mengatakan Nabi Ayyub menderita *judzam* sehingga berlepasan anggota-anggota tubuhnya, itu lebih bersifat *israiliyat.* Imam Baqir a.s. berkata:

"*Sesungguhnya Nabi Ayyub a.s. diuji tanpa ada dosa dan sesungguhnya para nabi tidak berdosa, sebab mereka ma'shum dan suci dalam perbuatan dan bahkan, tidak terlintas dalam pikiran*

---

4 Al-Kasysyaf juz 3 hal. 16.

nabi untuk berbuat dosa (baik kecil atau besar). Selanjutnya beliau meneruskan :

"*Sesungguhnya ujian Nabi Ayyub a.s. bukan dengan bau yang tidak sedap atau buruknya berubah rupa atau keluarnya darah dan nanah, atau jijik dan takutnya orang yang melihat dan menjumpainya*".

Begitulah ujian Allah bagi Nabi-Nya, sehingga kaumnya tidak mendekatinya karena keadaan beliau yang lemah dan miskin. Mereka tidak mengetahui bahwa beliau memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhannya. Rasulullah saww bersabda:

"*Ujian yang paling berat adalah ujian para nabi kemudian berikutnya dan berikutnya.*"

Jadi ujian Allah swt. dimaksudkan tidak lain untuk menampakkan kesempurnaannya dan merupakan pelajaran bagi kaumnya agar tidak meremehkan si lemah atau menghina si miskin dan sesungguhnya Allah Mahaadil dalam hukum-Nya serta Mahabijaksana dalam pekerjaan-Nya dan Dia tidak akan berbuat kecuali yang terbaik untuk hamba-Nya dan mereka tidak memililki daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah swt..

Demikianlah penjelasan sekilas tentang derita Nabi Ayyub a.s.. Sebagai penutup akan kami paparkan beberapa riwayat yang menentang riwayat

yang mengatakan bahwa Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit yang menjadikan orang enggan berdekatan dengannya.

a. Sayid Murtadha berkata: "Benarkah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit judzam sehingga berjatuhan anggota tubuhnya?" Beliau melanjutkan perkataannya "Adapun penyakit yang menjijikkan, seperti *baros* (belang) dan *judzam*, yang membuat orang lain enggan mendekatinya, sama sekali tidak boleh menimpa seorang nabi karena hal itu bisa menafikan hikmah pengutusannya."[5]

b. Allamah Majlisi berkata: "Adapun ucapan Imam Baqir a.s. yang (telah lalu) lebih sesuai dengan keyakinan Imamiyah dalam menyucikan nabi-Nya dari hal yang bisa membuat kaumnya tidak mau mendekat (lari darinya)."[6]

c. Sayid Husein Al-Tharablisi berkata: "Cerita yang masyhur bahwa Nabi Ayyub a.s. mengidap penyakit yang membuat orang tidak mau mendekatinya (lari darinya) sama sekali tidak benar."[7]

---

5 Tanzih Al-Ambiya' hal.64.

6 Al-Bihar juz 12 hal.349.

7 Al-Husun Al-Hamidiyah hal.45.

VIII. Nabi Musa a.s.

Sebelum kita membahas tuduhan yang diarah kan kepada Nabi Musa a.s. berdasarkan ayat-ayat di atas, terlebih dahulu akan kami berikan gambaran sekilas tentang keadaan Bani Israil saat itu.

Perlu diketahui bahwa saat itu Bani Israil dalam jajahan bangsa Mesir Qibthiy yang diperintah raja Fir'aun. Kekejaman orang Mesir kepada Bani Israil sudah sedemikian terkenalnya. Anak-anak kecil Bani Israil mati dibunuh, kaum wanitanya dipermalukan dan kaum lelakinya dijadikan budak dan pekerja tanpa bayaran yang memadai.

Dalam suasana penuh penderitaan seperti itu Nabi Musa a.s. keluar dari istana dan melihat perkelahian orang Mesir (Qibthiy) dengan salah seorang Bani Israil. Biasanya pada kejadian semacam ini bila si Bani Israil yang mati, tidak akan ada tuntutan apa pun bagi orang Qibthiy. Lalu Nabi Musa a.s. menghampiri keduanya dan memisahnya. Agaknya si orang Qibthiy bernasib sial. Setelah dipisah dengan agak keras tiba-tiba ia mati.

Setelah kita memahami duduk permasalahannya, barulah kita kaji tuduhan yang tidak layak

kepada Nabi Musa, sekaligus memberikan jawa ban atas tuduhan tersebut.

Tuduhan itu antara lain :

1. Di Surah Al-Qashash ayat 15 difirmankan, (*ini dari perbuataan setan*). Menurut penafsiran penuduh, tindakan Nabi Musa yang menyebabkan terbunuhnya si Qibthiy adalah perbuatan setan.

2. Dari kata-kata: (*Tuhanku, aku telah menzalimi diriku*), diketahui Nabi Musa telah berbuat zalim, berarti beliau tidak ma'*shum.*

3. Permohonan ampun Nabi Musa (Q.S. Al-Qashash: 16) itu karena dosa yang dilakukan. Karena telah berdosa, beliau tidak bisa dikatakan ma'shum.

4. Ucapan Nabi Musa, "*Aku telah melakukannya, jika demikian aku termasuk orang yang sesat*). Orang yang sesat (*dhaallin*) tentu bukan *ma'shum.*

Setelah kita mempelajari tuduhan di atas, kami akan berusaha menjelaskan masalah itu satu persatu.

Mengenai tuduhan pertama, bahwa perbuatan Nabi Musa termasuk perbuatan setan, tidak bisa dibenarkan. Akan tetapi yang dimaksud perbuatan setan yaitu perkelahian yang terjadi antara Mesir

dan Bani Israil itu. Pendapat ini didukung oleh riwayat Ibnu Jahm dari Imam Ridha a.s., ketika beliau a.s. ditanya oleh Makmun (tentang firman Allah swt.:

"*Ini perbuatan setan*", (Q.S. Al-Qashahs: 15).

Beliau menjawab: "Perkelahian yang terjadi antara kedua orang itulah yang dinamakan perbuatan setan, bukan tindakan Nabi Musa a.s., yang menyebabkan matinya si Qibthiy."[8]

Setelah tuduhan pertama terjawab, sekarang kita berikan jawaban terhadap tuduhan kedua, yaitu bahwa beliau telah berbuat zalim.

Sebagaimana dijelaskan, zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Pada kasus ini tindak Nabi Musa yang dianggap zalim adalah keluar dari rumah tanpa izin dan dengan tergesa-gesa menengahi perkelahian itu. Beliau mestinya tidak berbuat seperti itu walaupun zalim dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan dosa pada Tuhan dan predikat *ma'shum* masih tetap disandang oleh Nabi Musa a.s.

Mengenai tuduhan ketiga, bahwa beliau meminta ampun karena dosa yang dilakukannya,

---

8 Al-Burhan juz 3 hal.224.

sama sekali tidak berdalil, sebab *istighfar* tidak harus karena dosa, sebagaimana Rasulullah saww juga sering beristighfar. Sedangkan *istighfar* yang dimaksud disini adalah permintaan Nabi Musa a.s. agar perbuatannya ditutupi dan permintaan beliau dikabulkan. Beliau akhirnya selamat dan tinggal bersama Nabi Syuaib a.s. (Q.S. Al-Qashash: 25)

Tuduhan keempat menyebutkan bahwa beliau termasuk "*dlaallin*" (sesat). Pertama kita mesti mengetahui pengertiannya. "*dhaallin*" berarti "*Al-ghaflah*" (kelupaan), sebagai mana firman Allah swt. :

Dalam kamus "Lisanul Arab" juz XI hal.392 dijelaskan bahwa "*dhalal*" berarti "*al-nisyan*" (kelupaan). Maksudnya, ketika melerai kedua orang yang berkelahi itu , Nabi Musa a.s. lalai sehingga memisahnya dengan keras yang menyebabkan kematian si Mesir Qibthiy. Jelas di sini tidak ada unsur kesengajaan untuk membunuh. Dengan demikian kita tidak bisa menisbatkan kesalahan kepada Nabi Musa a.s..

Setelah kita lalui pembahasan ini dan semua pertanyaan itu terjawab, kita kaji ayat lain yang digunakan oleh para penuduh untuk menisbatkan kesalahan dan dosa kepada Nabi Musa a.s. Ayat-ayat itu antara lain :

Yang menjadi permasalahan dari ayat-ayat itu adalah :

a. Kenapa beliau melemparkan "*alwah*"?

b. Kenapa berdebat dengan Nabi Harun a.s. yang telah melaksanakan tugasnya ?

Sebelum masalah ini dijelaskan, kiranya perlu sedikit diceritakan, setelah Nabi Musa menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, beliau pun bergegas menemui Tuhannya, sementara kaumnya yang tertinggal dibelakang beliau titipkan kepada Nabi Harun a.s. (Q.S. Al-A'raf : 142).

Ketika Nabi Musa menemui Tuhannya, beliau ditanya:

"Kenapa engkau tergesa-gesa wahai Nabi Musa?" Beliau menjawab: "Mereka ada di belakangku untuk menyusul".

Lalu Allah berfirman bahwa Nabi Musa a.s. akan diuji (Q.S. Thaha: 85). Sementara itu Nabi Harun yang menjaga umat Nabi Musa a.s., menasehati dan melarang mereka agar tidak berbuat syirik dengan menyembah anak sapi (Q.S. Thaha: 90). Namun mereka tidak mendengarkan nasehat Nabi Harun a.s., bahkan mereka hampir membunuh beliau (Q.S. Al-A'raf: 150).

Nabi Musa yang telah mengetahui dirinya sedang diuji, kembali ke tengah-tengah kaumnya setelah ditinggalkan selama empat puluh hari (Q.S. Al-A'raf: 142).

Alangkah kagetnya beliau ketika menyaksikan umat yang telah diselamatkannya dari kejaran Fir'aun telah berbuat syirik.

Karena belum mengetahui siapa biang keladi dari semua kejadian ini, beliau dengan marah memanggil Nabi Harun a.s. dan meminta pertanggung -jawabannya. Nabi Harun a.s. segera menjelaskan permasalahannya. Setelah mengetahui bahwa Nabi Harun a.s. tidak bersalah, beliau mendoakannya (Q.S. Al-A'raf : 151).

Setelah mengetahui bahwa kesalahan bukan terletak pada Nabi Harun, Nabi Musa memarahi kaumnya (Surah Thaha : 86; Al-A'raf: 155) sambil melempar "*alwah*" agar mereka menyadari betapa buruknya perbuatan mereka, sehingga dengan demikian mereka tidak menganggap ringan perbuatan syirik yang mereka lakukan.

Samiriy yang menjadi biang keladi perbuatan syirik itu diusir oleh Nabi Musa a.s. (Surah Thaha : 97). Nabi Musa a.s. ahirnya berhasil menghapus kesyirikan yang mereka lakukan dan mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Allah swt. (Surah Thaha: 98).

Kini jelaslah bahwa kemarahan Nabi Musa kepada Nabi Harun serta perbuatan beliau melempar "*alwah*" sudah pada tempatnya dan sama sekali bukan merupakan suatu kesalahan.

*****

IX. Nabi Sulaiman a.s.

Nabi Sulaiman adalah salah seorang Nabi yang diberi oleh Allah swt. kerajaan, kesempatan berkuasa paling lama dan paling bijaksana. Allah swt. memberi padanya pengetahuan tentang hukum dan kesabaran.

Ada sebuah riwayat yang merendahkan kehormatan Nabi Sulai.man. Riwayat itu berbunyi:

"Pada suatu hari, setelah mengerjakan shalat dluhur, 'Nabi Sulaiman duduk di sebuah kursi sambil melihat parade pasukan berkuda. Pertunjukan itu berlangsung sehingga matahari terbenam sedang beliau a.s. belum shalat asar. Beliau berkata: "Aku lebih mementingkan kesenangan pada kuda dari pada mengingat Tuhanku. Sesungguhnya kuda ini melupakan aku dari shalat asar. Kemudian beliau memerintahkan agar kuda-kuda tadi didekatkan padanya lalu dipukullah kaki dan lehernya karena kuda itu menjadi penyebab beliau a.s. tidak shalat".

Sebagian riwayat lain menerangkan bahwa beliau meminta agar matahari diundurkan lagi dan beliau melaksanakan shalat asar. Kisah ini menurut mereka adalah tafsiran dari ayat (Shad :30-33).

Kisah di atas tidak bisa diterima sama sekali karena merupakan tafsir *ra'yi* (opini) yang dilarang oleh Rasul saww.

Kisah yang benar demikian; pada suatu sore Nabi Sulaiman menyuruh pasukan kudanya untuk mengadakan parade dan memamerkan kecepatan kudanya. Melihat ketangkasan pasukannya, Nabi Sulaiman berbangga diri dan menyuruh pasukan kudanya agar mendekat padanya. Nabi Sulaiman mengelus-elus leher dan kaki kuda-kuda itu sebagai ungkapan rasa cinta dan kebanggaannya pada pasukannya yang tangguh.

Perlu diketahui bahwa kecintaan Nabi Sulaiman pada kuda ini bukanlah karena tuntutan naluri dan hawa nafsu yang biasanya mempengaruhi manusia, sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. Al-Imron:14), melainkan kecintaan yang timbul karena keinginannya mendekatkan diri pada Allah swt., sebab kuda itu digunakan berjihad di jalan Allah swt. untuk memerangi kekafiran, sesuai dengan firman Allah (Q.S. Al-Anfal:60).

Menurut Fakhrur Razi, kecintaan Nabi Sulaiman pada kuda ini timbul karena kecintaan pada Tuhannya. Lagi pula kecintaan pada kuda dipuji di semua kitab, apalagi jika digunakan untuk berjihad fii sabilillah. Sedang yang dikatakan bahwa

Nabi Sulaiman memukul dan membunuh kuda-kudanya yang telah menyebabkan beliau ketinggalan waktu shalat itu tidak benar. Seorang mukmin saja mustahil lupa kepada Tuhannya hanya karena lantaran kuda, apalagi seorang Nabi.

Mengenai permintaannya agar matahari diundurkan guna beliau melaksanakan shalat juga tidak punya landasan. Andaikata yang ditinggalkan itu shalat wajib, bukankah beliau bisa mengerjakan dengan qadla (mengganti di waktu yang lain)? Jika yang ditinggalkan itu shalat sunnah, mengapa mesti meminta supaya matahari diundurkan? Dan jika dikatakan ini mu'jizat, bukankah tidak ada hal yang genting sehingga membutuhkan turunnya mu'jizat ?

Pada ayat sebelumnya (Shad:30) Allah swt. mensifati Nabi Sulaiman a.s. sebagai sebaik-baik hamba. Bagaimana mungkin di ayat berikutnya (Shad 31-33) ditafsirkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. lebih mementingkan parade kudanya dari pada mengingat Tuhannya ? Ini tidak masuk akal!

Fahrur Razi berkata: "Ketahuilah bahwa cerita ini tidak didukung dalil sedikit pun dan Al-Quran sendiri menafikan cerita tersebut dengan ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa Allah swt. memberikan kemuliaan kepadanya. Betapa anehnya jika beliau a.s., yang disebut-sebut sebagai

orang yang banyak kembali kepada Allah swt., di ayat setelahnya dikatakan meninggalkan shalat !

Permintaan Nabi Sulaiman supaya matahari diundurkan agar beliau bisa melaksanakan shalat tentu ditujukan pada malaikat yang mengaturnya dengan seizin Allah swt.. Tapi di ayat itu tidak dijelaskan bahwa beliau meminta malaikat agar mengundurkan matahari untuk memberi waktu beliau wudlu dan shalat, bahkan lafadz matahari pun tidak disebutkan. Ini menjelaskan bahwa penafsiran itu tidak benar bila ditinjau dari segala seginya.

Bagaimana Bentuk Fitnah Yang Ditujukan Kepada Nabi Sulaiman?

Banyak riwayat yang menyebutkan bentuk fitnahan itu, namun riwayat itu lebih nampak sebagai riwayat isra'illyat. Di antara riwayat-riwayat itu, ada satu yang bisa dicatat. Dikatakan bahwa Nabi Sulaiman mempunyai anak yang masih muda dan pintar dan beliau sangat mencintainya. Tiba-tiba Allah swt. mematikan anak tersebut dipangkuaannya tanpa ditimpa penyakit, tidak lain sebagai ujian untuk Nabi Sulaiman guna menguji kesabarannya, lalu Nabi Sulaiman meletakkan jasad anaknya diatas kursinya (Tanzihul Anbiya' hal: 99).

Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman bersumpah untuk mengumpuli tujuh puluh wanita (dalam riwayat lain seratus wanita) dalam satu malam dan beliau melakukannya. Namun karena beliau tidak mengucapkan insya Allah maka dari wanita-wanita itu tidak ada yang hamil kecuali seorang saja dan tubuh bayinya cacat. Lalu ditaruhlah anak itu dikursinya. Ini merupakan cobaan bagi Nabi Sulaiman.

Mengenai riwayat itu kami tidak akan memberikan komentar, tapi biarlah para pembaca sendiri yang menilai shahih atau tidaknya hadis tersebut.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya memuat hadis di atas dan di akhir pembahasannnya beliau berkata: "Hadis itu hanya sekedar hasil dugaan dan rekaan. (Fii dhilal Al-Quran:juz XXIII,hal.99).

Apakah Maksudnya Nabi Sulaiman a.s. Meminta Ampun?

Bukankah beliau *ma'shu*m?

Permintaan ampun yang diucapkan itu terdorong oleh kecintaan yang berlebihan pada anaknya. Memang hal itu bukan suatu dosa. Hanya saja bagi seorang nabi itu merupakan kekurangan. Lalu setelah anaknya dimatikan oleh Allah swt. beliau pun menyadarinya dan

mengembalikan semua urusan kepada Allah swt. serta mohon ampunan.

Telah berulang kali kami jelaskan bahwa meminta ampun tidak bisa dijadikan dalil seseorang telah berbuat ma'siat atau dosa.

Sesungguhnya para Nabi, yang mengetahui kebesaran dan keagungan Tuhannya, selalu dituntut untuk berbuat yang terbaik, sehingga bila ada sedikit kekurangan, mereka langsung bertaubat dan memohon ampunan. Dan begitulah kebiasaan orang yang dekat dengan Tuhannya, selalu beristigfar diwaktu siang dan malam.

Mengapa Nabi Sulaiman a.s. Meminta Kerajaan Bagi Dirinya?

Yang perlu kita ketahui, beliau meminta kerajaan ini bukan karena keinginan untuk hidup enak dan serba kecukupan. Memang biasanya raja-raja yang hanya mementingkan dirinya itu akan selalu berbuat sewenang-wenang, sebagaimana firman Allah swt. (Surah An-Naml:34, Kahfi:79).

Akan tetapi kerajaan yang beliau minta itu semata-mata untuk dijadikan perantara dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan dan agar beliau bisa berkhidmad lebih banyak lagi pada Tuhan dan kepada rakyat.

Fahrur Razi berkata: "Setiap Nabi akan meminta mu'jizat yang sesuai dengan keadaan zamannya, begitu juga Nabi Sulaiman. Karena di zamannya orang berbangga dengan harta, maka beliau meminta agar diberi kerajaan yang terbesar sebagai mu'jizatnya.

Karena yang terlintas dalam benak manusia bahwa raja identik dengan kesewenang-wenangan, Rasulullah bersabda:" Aku bukan raja." Pada kenyataannya beliau adalah hakim ilahi serta penguasa tunggal negara Islam saat itu.

Demikian pula kerajaan terbesar yang diberikan pada Nabi Sulaiman disifati sebagai Al-Quddus (Yang suci), yang berarti bahwa kerajaanya berbeda dengan seluruh kerajaan yang ada , yang suci dari segala macam penindasan dan kesewenang-wenangan serta kezaliman. Itulah kerajaan yang *Quddus, Salam, Mukmin, Muhaimin, Aziz, Jabbar* (Q.S. Al-Hasr:23) dan tentulah kerajaan ini harus dipimpin oleh seorang nabi yang *ma'shum* agar berbeda dengan kerajaan yang dipimpin manusia biasa dengan segala tuntutan kemanusiaannya.

Untuk membersihkan prasangka buruk terhadap kerajaan Nabi Sulaiman, Rasul saww bersabda:" Tahukah kalian kerajaan apa yang diberikan pada Sulaiman bin Daud a.s.? Keta-

huilah bahwa kerajaan itu tidak menambah kepadanya kecuali kekhusukan pada Tuhannya. Tidak pernah beliau mengangkat wajahnya ke langit (sombong) karena sangat khusuknya pada Penciptanya.

Dengan ini jelaslah mengapa Nabi Sulaiman a.s. meminta kerajaan yang tidak pernah diberikan pada selainnya. Tentu saja bukan karena bakhil atau rakus, tapi beliau tahu bahwa jika kerajaan seperti itu diberikan pada manusia biasa pasti akan disalah-gunakan dan hanya dijadikan sarana amal buruk di atas bumi. Sebaliknya, jika yang meminta kerajaan seperti itu manusia *ma'shum* seperti beliau, maka wajar saja.

Setelah semua keberatan terjawab, alangkah baiknya di akhir pembahasan masalah ini kami kutipkan ucapan Sayid Murtadha dalm kitab Tanzihul Anbiya' hal.100: "Permintaan beliau agar diberi kerajaan adalah untuk membedakan beliau sebagai nabi dengan manusia lainnya. Sedang permintaannya agar tidak ada lagi kerajaan seperti itu adalah terbatas pada zaman beliau saja, bukan sampai hari kiamat.

*****

X. Ishmah Rasulullah saww

Pembahasan terakhir kita adalah tentang pribadi agung Rasulullah saww. Beliau merupakan Nabi terakhir yang diutus ke dunia ini. Beliau membawa misi ilahi guna mencerahkan alam pemikiran manusia dari penyembahan ciptaan belaka (hasil rekayasa penyembahnya), kepada penyembahan Tuhan yang Maha Esa dan Maha segalanya.

Beliau membimbing menuju samudra hazanah keilmuan dan rasio guna meninggalkan alam gelap jahiliyah serta stagnasi alam pemikiran.

Beliau saww. dengan kekuatan moral religius, kecintaan, keadilan, dan ketakwaan, berusaha untuk mengeluarkan manusia dari pasungan kebodohan kepada kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Beliau selalu tampil sebagai pembela kebenaran, penyayang si lemah serta penghancur kezaliman dan ideologi yang berjubah lambang-lambang pemujaan terhadap tuhan-tuhan yang palsu.

Mengingat misi yang sangat berat yang diembannya ini, sejak dini beliau telah merias diri de-

ngan akhlak yang baik serta mulia. Sebagai mandatarisnya di dunia ini, beliau mesti terhindar dari kesalahan, khususnya hal-hal berikut ini :

- Proses penerimaan, penjagaan serta penyampaian wahyu tutur kata dan tindakan.

- Mempraktekkan syariat yang diwahyukan Allah swt. kepada beliau.

Memang ada ayat-ayat yang menyuruh Nabi memohon ampun (Q.S. Nuh: 27, Ibrahim: 41, Al-Baqarah: 285, An-Nisa': 105, Muhammad: 19), hal itu memerlukan pembahasan lebih lanjut.

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa manusia dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. Yang pernah berdosa.

2. Yang tidak pernah berdosa *(ma'shu*m).

Adalah wajar jika orang yang melakukan kesalahan atau dosa memohon ampun Orang bersalah akan selalu merasakan penyesalan dan akan bertaubat. Sedang ini berbeda dengan yang terjadi pada para *ma'shum*.

Istighfar yang selalu dilakukan oleh para *ma'shum* adalah dorongan dari kerendahan hati mereka yang selalu merasa kurang dalam beribadah kepada Tuhannya.

Sebagaimana telah dijelaskan, *istighfar* bukan merupakan tanda keharusan adanya perbuatan dosa yang telah dilakukan. Rasul sendiri selalu ber*istighfar*, sebagaimana dijelaskan sebuah hadis:

"*Dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah seratus kali dalam sehari*". (Shahih Muslim 8/72).

Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ali bin Isa Al-Ardabiliy dalam *Kasyf Al-Ghummah* juz III, hal.43-45) berkata: "Para nabi selalu menggu nakan seluruh waktunya untuk menyibukan diri kepada Allah swt.. Hati mereka selalu dipenuhi zikir kepada-Nya. Keinginan mereka adalah memperjuangkan apa yang dibawanya dan mereka selalu merasa diawasi, sebagaimana sabda Rasul:

"*Sembahlah Allah seakan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah Dia yang melihatmu (mengawasimu).*"

Mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Hati mereka dipenuhi keimanan yang sangat hebat, sehingga perbuatan mubah (seperti makan dan minum), mereka anggap sebagai suatu kekurangan dan kesalahan yang mendorong mereka memohon ampun kepada Allah. walau pada dasarnya itu bukan suatu kesalahan.

Dengan ini menjadi jelas bahwa bagi mereka perbuatan yang maslahatnya kembali ke badan (makan dan minum) adalah maksiat sehingga mereka merasa perlu ber*istighfar*.

Begitulah, *istighfar* yang dilakukan para rasul bukan menandakan adanya kesalahan dan dosa yang mereka lakukan, melainkan karena pengetahuan mereka akan kebesaran Tuhannya.

Surah Al-Fath ayat 1-3. Merupakan salah satu surah yang dijadikan argumen dan tuduhan tidak *ma'shum*nya Rasulullah saww.

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat banyak)*". (Q.S. Al-Fat-h: 1-3)

Dalam Surah ini Allah berkehendak mengampuni seluruh dosa Rasulullah saww. Di sini terdapat dua alternatif.

Alternatif pertama, beliau tidak berdosa merujuk kepada penafsiran lain tentang ayat itu.

Alternatif kedua, beliau berdosa dan ini menunjukkan ketidak *ma'shum*an beliau saww.

Sebelum Kami membahas penafsiran ayat tersebut, terlebih dahulu akan Kami jelaskan beberapa *mufradat* (kosa kata) yang bersangkutan dengan ayat itu.

Menurut para mufassir, "*al-Fat-h*" di sini termasuk *Fathu Hudaibiyah*. Sedang arti "*ghufran*" ialah penutup. Adapun "*al-dzanbu*"berarti tindak kejahatan, berkenaan dengan pelaku pelanggaran hukum Allah swt., atau juga untuk orang yang merusak suatu *qanun* (aturan).

Penafsiran ayat tersebut demikian: "Orang-orang Arab pada saat itu menyembah berhala yang berjumlah 360. Allah kemudian mengutus Rasulullah saww, dengan membawa wahyu mengajak mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Rasulullah saww, mencela tuhan-tuhan mereka serta orang orang tua mereka terdahulu, karena mereka menyembah berhala tanpa berpikir bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan kebaikan atau mudharat. Melihat gencarnya dakwah Rasulullah saww. akhirnya mereka bersepakat untuk membunuh beliau. Karena kaum kafir quraisy telah bersepakat untuk membunuhnya, akhirnya beliau hijrah ke Madinah dan mendirikan negara Islam di sana.

Setelah negara Islam terbentuk dan kaum Anshar mendukung sepenuhnya misi Rasulullah saww. mulailah terjadi peperangan antara beliau saww. dengan kaum kafir Quraisy Mekkah. Peperangan demi peperangan terus berkobar dan kemenangan demi kemenangan direngkuh Islam sementara Madinah menjadi tempat kuburan bagi para pembesar kaum Quraisy.

Penghinaan Rasulullah saww terhadap tuhan-tuhan kaum Quraisy, ditambah peperangan yang terjadi dengan kaumnya, menciptakan opini di kalangan kaum Quraisy bahwa Rasulullah saww, adalah orang yang paling berdosa di mata mereka yang masih kabur oleh kejahiliyahan.

Mengingat opini negatif serta dosa beliau saww. di mata kaumnya, Allah menurunkan Surah Al-Fat-h demi menghilangkan dugaan dan prasangka jelek mereka (kaum Quraisy). Karena itulah meskipun perjanjian Hudaibiyah yang dalam secara dhahir lebih menguntungkan kaum Quraisy, sehingga ada sahabat yang memprotes kebijaksanaan Rasulullah saww, justru oleh Allah swt. digambarkan sebagai pintu gerbang kemenangan.

Disebutnya perjanjian Hudaibiyah sebagai pintu gerbang kemenangan karena perjanjian itu memuat kesepakatan damai antara beliau saww

dengan kaum kafir Quraisy sehingga memudah kan beliau mengadakan hubungan dengan daerah di sekitar Madinah.

Selain itu, perjanjian ini lebih melonggarkan kepentingan kaum Quraisy sehingga hati mereka mulai terobati dan opini mereka bahwa Rasulullah itu seorang pendosa yang jahat mulai terkikis sedikit demi sedikit dan mereka mulai sadar akan kesalahannya.

Bukan hanya perjanjian Hudaibiyah yang mengobati hati kaum Quraisy, tetapi Fathu Makkah, dimana Rasulullah saww. mengampuni kesalahan mereka semua, juga menjadi penghapus segala opini negatif serta dugaan mereka yang salah selama ini.

Apa yang kami sampaikan ini sesuai dengan perkataan Imam Ridha a.s. ketika menjawab pertanyaan Makmun tentang tafsiran Surah Al-Fath:

"*Tidak ada seorang pun yang lebih berdosa di mata orang Quraisy Makkah melebihi Rasulullah saww. Karena, ketika mereka menyembah berhala yang berjumlah 360, tiba-tiba Rasul menyeru agar mereka menyembah Tuhan Yang Mahaesa. Allah swt. kemudian memuliakan beliau saww dengan Fathu Makkah (ditaklukkannya kota Makkah) seraya berfirman bahwa Fathu*

Makkah akan menjadi penebus persangkaan kaum Qurasiy Makkah akan berdosanya Rasulullah saww. Dan ketika beliau memaafkan mereka semua pada waktu Fathu Makkah, hati mereka telah bersih dari dugaan berdosanya Rasulullah saww.

Kemudian Makmun berkata: "Jawabanmu sangat memuaskan wahai Abu Hasan". (Biharul Anwar, juz VII haL. 90).

Menurut tafsir Thabari, ketika Rasulullah saww sangat menginginkan kaumnya untuk beriman dan mengikuti apa yang beliau bawa, datang lah setan menyisipkan kalimat tambahan yang bukan bagian dari Al-Quran. Mendengar dua ayat tambahan yang menyanjung tuhan mereka dibacakan Nabi, maka sujudlah seluruh kaum kafir Quraisy Makkah karena mereka menyangka bahwa Rasulullah saww telah berlunak hati kepada mereka .

Selain penafsiran semacam ini tidak dapat dipertanggung- jawabkan, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenainya. Sebab, penafsiran itu masih banyak mengandung *isykal*, antara lain :

1. Yang meriwayatkan hadis itu hanya satu orang yang disandarkan kepada Ibnu Abbas. Yang perlu Kita ketahui bahwa Ibnu Abbas belum

lahir saat ayat itu diturunkan. Bagaimana mungkin beliau yang belum lahir meriwayatkan hadis itu, sedang para sahabat lain tidak meriwayatkan kejadian itu.

2. Di hadis itu dikatakan bahwa setelah ayat *gharaniq* dibacakan, para pembesar Quraisy bersujud semua termasuk juga Walid bin Mughirah yang sangat memusuhi Rasul saww. Jika kejadian itu benar, maka bertentangan dengan ayat setelahnya.

Yang mana ayat tersebut telah mengejek tuhan tuhan mereka sebagai tuhan buatan. Mungkinkah terdapat dua ayat Al- Quran yang kontradiktif ?

3. Jika Rasulullah saww masih terpengaruh setan, maka itu sangat bertentangan dengan ayat sebelumnya :

4. Pendapat tentang adanya dua ayat tambahan (dari setan) digugurkan oleh ayat

Maksudnya, seandainya Rasulullah saww berbohong berarti penjagaan itu tidak sempurna. Menurut ayat itu beliau pasti akan dimatikan jika berbohong atas nama Tuhannya .

Selain kejadian di atas, Surah Abasa Ayat 1-10, juga dikategorikan sebagai salah satu surah yang menolak ke*ishmah*an Rasulullah saww. Para mufasir mengatakan bahwa Abdullah bin Ummi

Maktum (buta) datang kepada Rasulullah saww minta diajari firman Allah swt.. Pada saat itu Rasulullah saww sedang menghadapi pembesar Quraisy seperti Utbah bin Rabiah, Abu Jahal, Abbas bin Abdul Mutthalib dan lain lain. Rasulullah saww bermuka masam pada Abdullah bin Ummi Maktum dan berpaling darinya karena merasa terganggu. Maka Allah swt. menegurnya dengan surah itu.

Selain riwayat tadi, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa kejadiannya tidak seperti itu. Riwayat yang kedua ini berbunyi, pada suatu ketika Rasulullah saww didatangi salah seorang pembesar Bani Umayyah. Kemudian datanglah Abdullah bin Ummi Maktum ke tempat itu dan bertanya tentang suatu perkara kepada Rasulullah saww. Melihat kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum ini, orang (Bani Umayyah) itu merasa tidak senang dan bermuka masam serta berpaling darinya. Setelah itu turunlah ayat ini kepada Rasulul lah saww untuk menyindir orang tersebut.

Jika kita tetap berpijak pada riwayat yang pertama dan berkeyakinan bahwa Rasulullah saww yang bermuka masam, maka akan terjadi beberapa kemusykilan :

1. Di Surah As-syuara' ayat 214-215, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk berlemah lembut

kepada kaum kerabatnya dan kepada kaum Mukminin.

Setelah disepakati bahwa ayat ini turun sebelum Surah Abasa, mungkinkah beliau sebagai hamba yang paling taat kepada Khaliqnya dan Rasul termulia di antara para rasul menjadi orang pertama yang melanggar firman Allah yang diturunkan kepada beliau sendiri?

2. Allah swt. memuji pribadi Rasulullah saww dalam Surah Al-Taubah ayat 128 dan Al-Qolam ayat 4. Bagaimana mungkin setelah pujian itu disandang oleh beliau saww, yang terkenal ramah dan lemah lembut serta berakhlak mulia, tiba-tiba dalam waktu yang singkat beliau telah berubah menjadi orang yang berkarakter rendah dengan bermuka masam dan berpaling dari pengikutnya sen diri?

Kejadian di atas menimbulkan pertanyaan di benak kita. Apakah Allah yang salah karena memuji Rasul-Nya sebelum kejadian itu? Atau apakah Rasulullah saww tidak bisa menempatkan pujian itu pada tempatnya, sehingga beliau siasiakan pujian itu dengan bermuka masam? Ini mustahil terjadi.

Kemungkinan ketiga yaitu ada pihak yang telah salah dalam meriwayatkan suatu masalah dan tanpa disadari hal itu telah menodai kesucian

pribadi agung Rasulullah saww. *Wallahu a'lam bissawab.*

3. Sebagaimana kita ketahui, Allah swt. tidak akan berbuat sesuatu yang sia-sia dalam penciptaan-Nya. Pengutusan Rasul saww juga bukan merupakan hal yang sia-sia, sebaliknya untuk jadi panutan, penunjuk serta suri tauladan bagi pengikutnya, sesuai firman-Nya:

Seandainya Rasulullah saww bermuka masam serta berpaling dari pengikutnya, sama sekali tidak ada hikmah yang bisa diambil darinya dan itu lebih bersifat tanpa tujuan (sia-sia) serta menyudutkan pribadi agung Rasulullah saww.

Sebagai penutup pembahasan, baiklah akan kami kutipkan kata- kata Al-Ustadz Husein Al-Habsyi (Alm.) dalam penutup risalah beliau yang berjudul "Benarkah Nabi Bermuka Masam?" (terbitan Al- Jawad, hal. 33-34)

"Apabila pemahaman dan penafsiran Surah Abasa didudukkan secara benar, betapa akan mengagungkan filsafat kehidupan manusia dan proses pembentukan masyarakat akan terungkap secara tepat dengan cara yang sederhana sekali. Itulah hikmah Allah swt. menurunkan Al-Quran untuk manusia yang mau berfikir.

Surah tersebut menyingkap kondisi sosial yang sementara ini masih diraba-raba oleh para ilmuwan sosial dalam upaya memahami proses sejarah dan masyarakat manusia yang penuh dengan misteri.

Sayang sekali di dalam tulisan yang amat singkat ini tidak di muat uraian panjang dari sudut filsafat sejarah dan proses terjadinya filsafat sosial, karena tujuan kami sebenarnya tidak lain hanya untuk mengungkapkan pelbagai kesalahan penafsiran atas Surah Abasa.

Apa yang terjadi jika Surah Abasa mengandung ayat-ayat yang menyudutkan Rasulullah saww? Di samping ayat tersebut tidak ber makna, kita pun tidak dapat mengambil hikmahnya, baik dari segi aqidah, filsafat sosial maupun cara mengambil sikap terhadap manusia dan masyarakat, bahkan membentuk satu pandangan yang merendahkan ajaran Islam, pribadi Nabinya dan citra kaum Muslimin secara menyeluruh, sehingga orang akan berkata: "Ah, Nabi saja berbuat begitu, apalagi kita!"

Apalagi jika Islam tidak dipahami secara proporsional, maka manusia akan mengalami dehumanisasi; seperti kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan Surah Abasa tersebut. Apakah makna Islam mengajarkan ketaqwaan, kasih say-

ang, cinta, keadilan, kesucian, dan kelembutan, di samping bersikap keras terhadap musuh-musuh Allah?

Karena Surah tersebut ditafsir-balikkan, maka pengikutnyapun ikut terbalik, yang seharusnya mereka bersikap keras terhadap musuh- musuh Islam, justru bersikap lunak terhadap mereka dan mengkhianati prinsip-prinsip Islam dan kaum Muslimin.

*****